

**KEMAMPUAN PESERTA DIDIK KELAS V IBNU SAHL  
DALAM MENEMUKAN UNSUR PEMBANGUN CERITA  
LEGENDA “ASAL USUL REYOG PONOROGO”  
DI MIN 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh

**TASYA HANIFAH**

NIM.203190112

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Hanifah, Tasya.** 2023. *Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Berlian Pancarrani, M.Pd.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Unsur Pembangun, Cerita Legenda.

Mendalami karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya untuk menemukan nilai-nilai dan fungsi pendidikannya. Suatu karya sastra berupa cerita memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia masih merupakan pelajaran yang dianggap membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar, seperti melakukan kesalahan dalam menafsirkan karya sastra berupa cerita atau prosa yang sering ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari pembelajaran bahasa Indonesia dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo, (2) faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo, dengan informan yang terdiri dari 26 peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo. Pengambilan data dilakukan melalui tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Partisipan penelitian dari peserta didik kelas V Ibnu Sahl, dan guru wali kelas V Ibnu Sahl di MIN 1 Ponorogo. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita tergolong kurang mampu. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dengan kategori rendah dan sedang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang berkategori kemampuan tinggi. Adapun faktor internal yang berasal dari diri peserta didik yaitu sebagian peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik seringkali tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik masih kurang dalam memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca. Selain itu, faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik yaitu kurangnya kreativitas guru wali kelasnya dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga membuat peserta didik jenuh dan kurang senang mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kemudian metode yang digunakan guru juga tidak bervariasi dan kurang menarik bagi peserta didik.




## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tasya Hanifah  
NIM : 203190112  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan  
Unsur Pembangun Cerita Legenda di MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

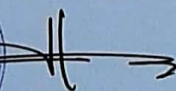
  
**Berlian Patricarrani, M.Pd.**  
NIP. 199307262019032023

Ponorogo, 26 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



  
**Ulum Fatmahanik, M.Pd.**  
198512032015032003

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Tasya Hanifah  
NIM : 203190112  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda "Asal Usul Reyog Ponorogo" di MIN Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 08 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

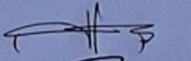
Hari : Senin  
Tanggal : 13 November 2023

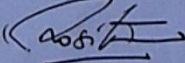
Ponorogo, 13 November 2023

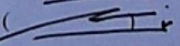
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807031999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd. 

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd. 

Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd. 

PONOROGO

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

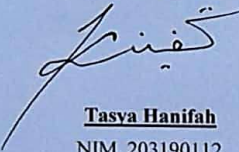
Nama : Tasya Hanifah  
NIM : 20310112  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan  
Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”  
di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [theses.iainponorogo.ac.id](http://theses.iainponorogo.ac.id) Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 November 2023

Yang membuat pernyataan



**Tasya Hanifah**  
NIM. 203190112

PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tasya Hanifah  
NIM : 203190112  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan  
Unsur Pembangun Cerita Legenda di MIN 1 Ponorogo

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Oktober 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Tasya Hanifah**  
NIM. 203190112

P O N O R O G O

## DAFTAR ISI

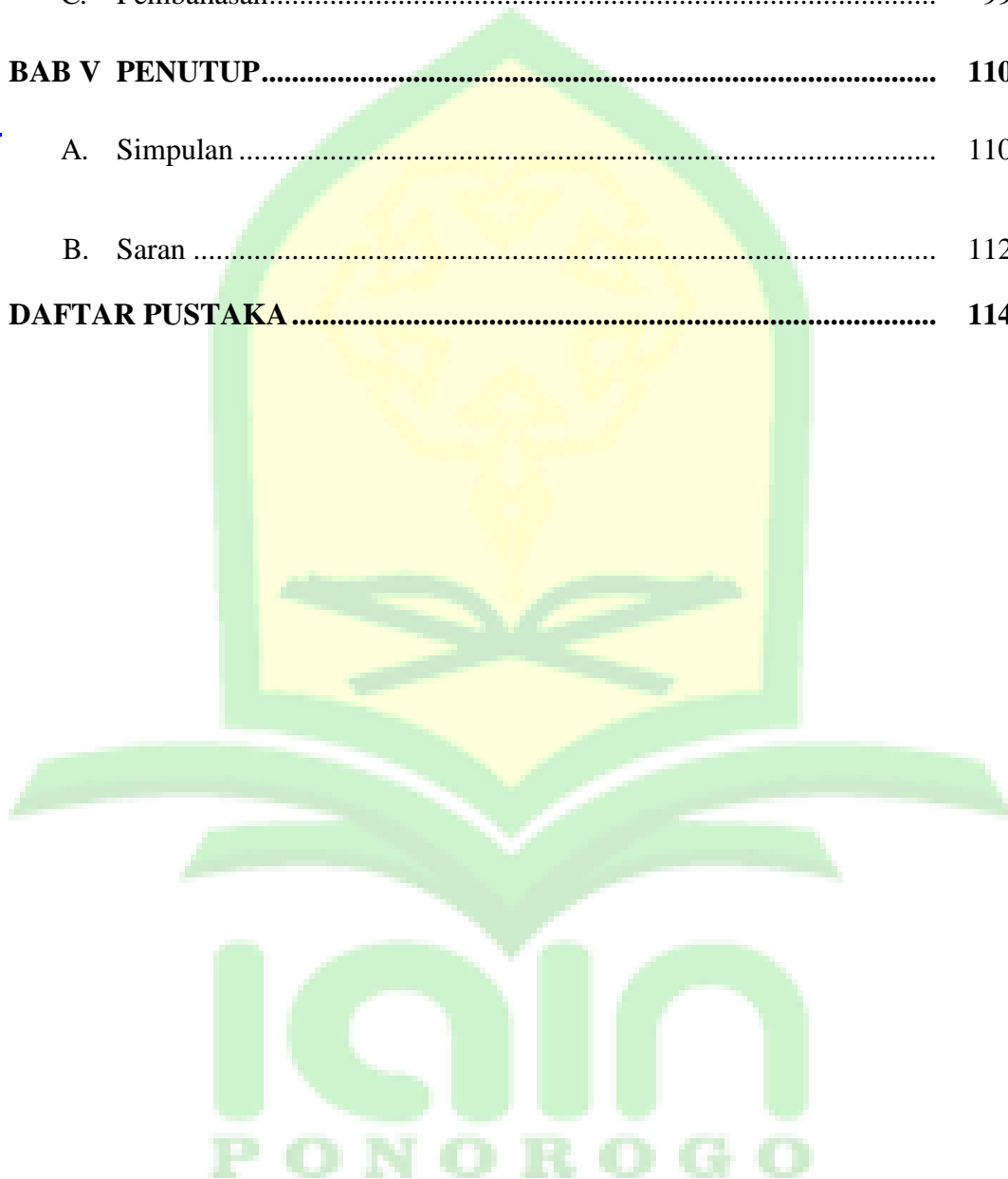
### HALAMAN SAMPUL

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Kajian Teori .....</b>	<b>11</b>
1. Pengertian Kemampuan Peserta Didik.....	11
2. Cerita Rakyat	
a. Pengertian Cerita Rakyat.....	12
b. Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	14

c. Jenis-jenis Cerita Rakyat .....	15
2. Unsur Pembangun	
a. Unsur Intrinsik .....	16
b. Unsur Ekstrinsik.....	24
3. Legenda	
a. Pengertian Legenda.....	29
b. Ciri-ciri Legenda .....	32
c. Jenis-jenis Legenda .....	33
4. Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” .....	35
5. Kesulitan Belajar.....	36
<b>B. Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>38</b>
<b>C. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>44</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	47
C. Data dan Sumber Data .....	47
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	59
H. Tahap Penelitian.....	60

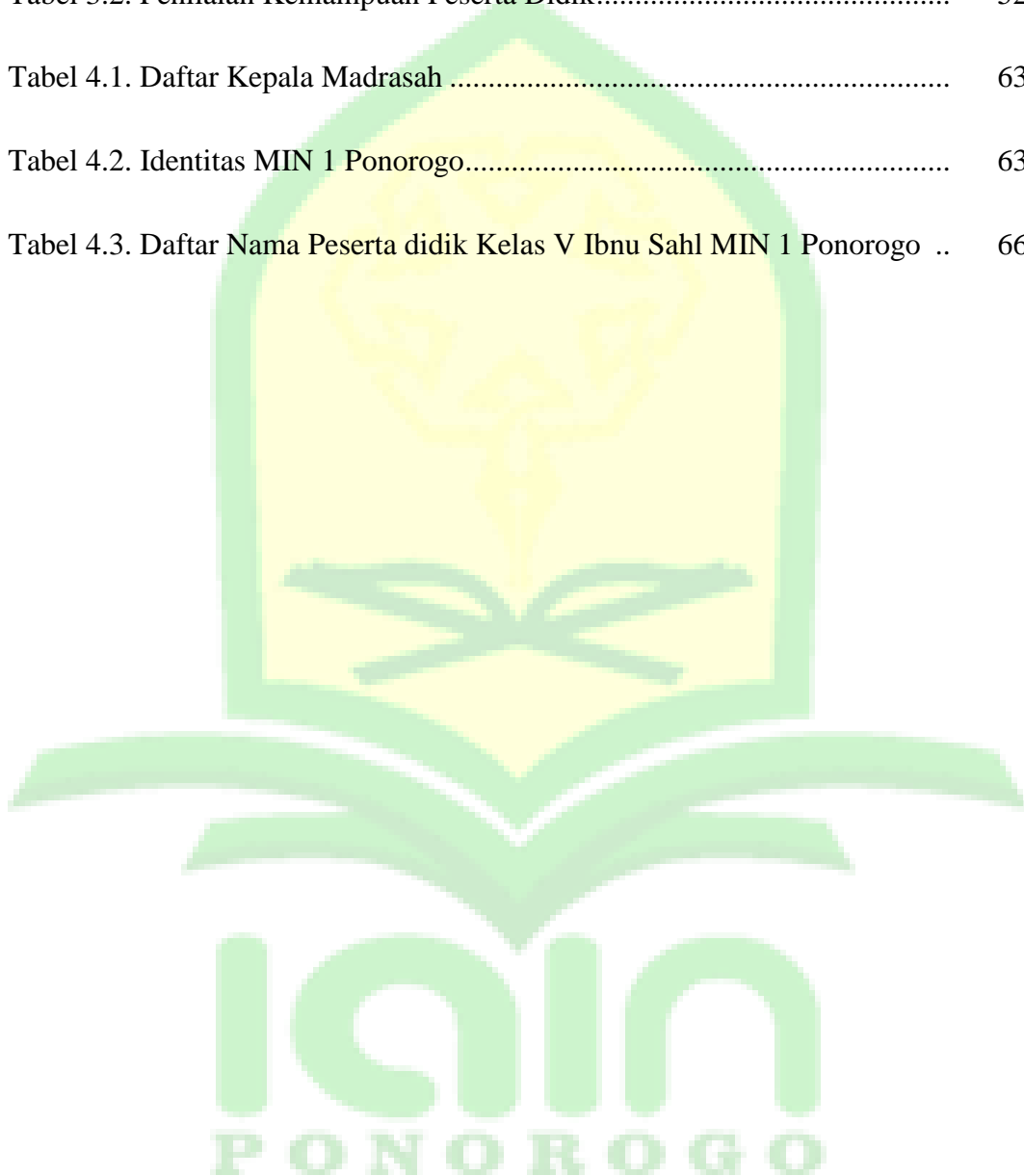


<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	62
B. Deskripsi Data.....	68
C. Pembahasan.....	99
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
A. Simpulan .....	110
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Kategori Penilaian Kemampuan Peserta Didik.....	52
Tabel 3.2. Penilaian Kemampuan Peserta Didik.....	52
Tabel 4.1. Daftar Kepala Madrasah .....	63
Tabel 4.2. Identitas MIN 1 Ponorogo.....	63
Tabel 4.3. Daftar Nama Peserta didik Kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo ..	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir .....	45
Gambar 4.1. Struktur Organisasi.....	64
Gambar 4.2. Hasil Tes Peserta Didik Kemampuan Tinggi .....	75
Gambar 4.3. Hasil Tes Peserta Didik Kemampuan Sedang .....	80
Gambar 4.4. Hasil Tes Peserta Didik Kemampuan Rendah .....	85



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra merupakan karya fiksi yang dibuat oleh pengarang berdasarkan pengalamannya, atau orang lain serta kondisi masyarakat sekitar. Sastra juga merupakan luapan emosi yang spontan, yang mampu mengungkapkan aspek-aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang rutinitas kehidupan serta gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Sastra menurut Sumardjo, ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, kenyanikan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.<sup>1</sup> Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Dengan mempelajari sastra seseorang mampu untuk mempelajari masalah yang terjadi di sekitar, memecahkan masalah, dan mendapatkan kepuasan batin tersendiri dari karya sastra tersebut.

---

<sup>1</sup> Sumardjo, Jakob dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 3.

Berbicara sastra, maka harus ada kesadaran bahwa sastra lahir pada waktu dan situasi tertentu dalam mewakili fenomena sosial pada zamannya yang tidak bisa lepas dari keberadaan masyarakat. Melalui karya sastra dapat diperoleh hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan, pandangan hidup, keyakinan, pemahaman, serta nilai-nilai yang sejatinya merupakan bagian dari identitas suatu bangsa. Dengan begitu, sastra sebagai produk budaya akan mencerminkan masyarakatnya. Sudut pandang sejarah, upaya mencari kearifan lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah karena budaya terbentuk dari kurun waktu yang cukup panjang.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk karya sastra yang sering digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.<sup>3</sup> Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.

Cerita rakyat pada umumnya berbentuk lisan dan penyebarannya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut, dari zaman ke zaman. Sastra lisan dapat berbentuk legenda, mite dan dongeng.<sup>4</sup> Legenda adalah prosa rakyat yang

---

<sup>2</sup> Maizar Karim, *Menyelidik Sastra Melayu* (Yogyakarta: Histokultura, 2015), 137.

<sup>3</sup> Sumiati, *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia* (Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN, 2020).

<sup>4</sup> Astika, I. M., & Yasa, I. N, *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 3.

memiliki ciri-ciri mirip seperti mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun tokoh-tokoh tersebut adakalanya memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan sering juga mendapatkan bantuan dari makhluk-makhluk gaib. Dongeng merupakan prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh si pemilik cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.<sup>5</sup>

Cerita rakyat dibangun oleh berbagai macam unsur. Unsur dalam cerita rakyat dibagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik ialah unsur pembangun cerita yang berasal dari dalam cerita itu sendiri unsur itu dapat meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik ialah unsur yang tidak secara langsung melekat dan membangun cerita yang berasal dari luar, unsur ekstrinsik dapat meliputi latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.

Sastra Indonesia juga merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, sastra perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada anak. Secara formal, di sekolah-sekolah, baik di tingkat SD maupun di tingkat Perguruan Tinggi materi sastra telah masuk dalam kurikulum. Ini berarti, bahwa peserta didik diharapkan mempunyai kebiasaan mengapresiasi sastra.<sup>6</sup> Menurut Kosasih, ada dua fungsi atau manfaat membaca karya sastra, yaitu fungsi rekreatif dan fungsi deduktif. Seseorang dapat

---

<sup>5</sup> Siti Stalis Fiana Darazah, "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA," *Universitas Jambi*, 2022, 2.

<sup>6</sup> Durrah Nafisah, "Peningkatan Pemahaman Unsur Intrinsik Pada Cerpen Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011, 1.

memperoleh kesenangan atau hiburan dengan membaca atau mendengarkan suatu karya sastra. Selain itu, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan dan kebaikan yang ada di dalamnya.<sup>7</sup>

Mendalami karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya untuk menemukan nilai-nilai dan fungsi pendidikannya. Suatu karya sastra berupa cerita memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari luar, seperti latar belakang atau keadaan sosial penulis. Unsur intrinsik adalah elemen pembangun cerita yang berasal dari dalam cerita itu sendiri. Adapun elemen pembentuk tersebut adalah tema, alur, amanat, perwatakan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Menganalisis unsur suatu cerita juga merupakan jenjang kemampuan dalam ranah kognitif.<sup>8</sup>

Manfaat peserta didik mempelajari unsur pembangun cerita adalah peserta didik dapat menambah wawasan di bidang sastra khususnya cerita fiksi. Dengan mempelajari unsur pembangun cerita, peserta didik diharapkan tidak sekedar membaca saja. Hal tersebut dikarenakan dalam membaca suatu karya sastra berupa cerita harus memahami unsur-unsur pembangunnya. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan menerapkannya dalam kehidupan.

---

<sup>7</sup> E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), 4.

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 221.

Begitu pentingnya peranan pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang diuraikan tersebut terutama mengenai karya sastra, seharusnya membuat mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh peserta didik. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia masih merupakan pelajaran yang dianggap membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar, seperti melakukan kesalahan dalam menafsirkan karya sastra berupa cerita atau prosa yang sering ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena mereka tidak mendalami unsur-unsur cerita. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari pembelajaran bahasa Indonesia dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Agustus-September 2022, diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang belum leluasa dalam memahami materi bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru. Selama pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar peserta didik semakin menurun ditambah dengan proses pembelajaran yang lebih dominan hanya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kemudian dikumpulkan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Hal tersebut membuat beberapa peserta didik mengalami kendala di antaranya dalam menguasai dan memahami tentang teks cerita secara keseluruhan serta cara penerapannya di kelas.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dessy Fatmala Harliani, "Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Suatu Cerpen Dengan Kehidupan Sehari-Hari Melalui Metode Jigsaw Pada Peserta didik Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal," *Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang*, 2013, 3.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-IX/2022



Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V. Alasan pemilihan subjek tersebut karena kelas V semester I terdapat materi kesusastraan yaitu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita teks fiksi, salah satunya adalah cerita legenda. Selain itu, dengan adanya kompetensi dasar yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi cerita fiksi maka peneliti merasa perlu untuk meneliti peserta didik dan mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur pembangun cerita fiksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mendalami bagaimana kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” dan faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo. Peneliti memilih cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” karena merupakan jenis cerita fiksi yang sudah familiar. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu, cerita tersebut juga memiliki banyak pesan moral yang bermakna.

Mengingat pentingnya arti, nilai, dan fungsi kemampuan memahami cerita legenda, maka sudah sewajarnya pembelajaran sastra di sekolah perlu dibina dan ditingkatkan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami cerita legenda dengan lebih baik. Hal ini penting dilakukan untuk mengembangkan diri peserta didik, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun kembali ke masyarakat. Dengan berbekal pengetahuan dan kemampuan memahami karya sastra, khususnya cerita legenda, peserta didik dengan mudah menghayati, mengambil manfaat dari peristiwa kehidupan serta

semakin arif dan bijaksana dalam berpikir dan bertindak. Peserta didik akan mampu mengomunikasikan isi jiwanya, menghayati hidup dengan kehidupan dengan mengapresiasikannya.

Dari uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda Asal Usul Reyog Ponorogo di MIN 1 Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah melakukan pengamatan, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah MIN 1 Ponorogo. Sebagai situasi sosial MIN 1 Ponorogo terdapat pengajar, peserta didik, dan kegiatan pembelajaran dengan mata pelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita Legenda Asal Reyog Ponorogo. Maka fokus penelitian ini diarahkan pada kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl untuk menemukan unsur pembangun pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang konkret dan sasaran yang tepat, diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik kelas V Ibnu

Sahl dalam menemukan unsur pembangun pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam unsur pembangun pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### a) Secara Teoretis

- a. Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan pembelajaran bahasa dan khususnya sastra Indonesia yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada sebuah cerita.
- b. Sebagai dasar teoretis penelitian selanjutnya kiranya dibutuhkan sebagai referensi dasar untuk suatu penelitian sejenis.

##### b) Secara Praktis

###### a. Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar pihak-pihak sekolah/madrasah dapat memberikan pembelajaran secara maksimal kepada peserta didik/siswi khususnya materi Bahasa Indonesia agar tujuan pembelajaran tercapai.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat mendukung secara material maupun non material terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

**F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

**Bab I :** Pendahuluan. Bab ini berisi tentang pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya: (1) Latar belakang masalah; membahas hal yang mendasari mengapa peneliti mengambil judul penelitian tersebut, (2) Fokus penelitian; yang membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial, (3) Rumusan masalah; yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, (4) Tujuan penelitian; membahas sasaran yang akan dicapai dalam penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, (5) Manfaat penelitian; yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, (6) Sistematika pembahasan; sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

**Bab II** : Kajian teori. Bab ini berisi tentang kajian teori dan penelitian terdahulu pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait dengan analisis Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.

**Bab III** Metode penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalian data yakni memuat pendekatan dua jenis dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

**Bab IV** Hasil dan pembahasan. Bab ini berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus yang berupa analisis Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.

**Bab V** Penutup. Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kemampuan Peserta didik

Kemampuan berasal dari kata dasar "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan).<sup>11</sup> Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan, atau potensi diri sendiri.<sup>12</sup> Kemampuan yaitu kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>13</sup> Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nurhasanah, bahwa mampu artinya bisa, sanngup melakukan sesuatu sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan.<sup>14</sup>

Akhmat Sudrajat mengatakan bahwa: kemampuan disebut juga dengan kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan atau potensi bawaan sejak lahir atau hasil latihan yang dapat digunakan untuk

---

<sup>11</sup> Indra Putri Manroe, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Greisinda Press), 276.

<sup>12</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 623.

<sup>13</sup> Stephen P. Robboins dan Timonthy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salamba Empat, 2009), 57.

<sup>14</sup> Nurhasanah dan Didik Tumianta, *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP* (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007), 35.

<sup>15</sup> Niken Viorenza et al., *Call For Book Tema 4 (Modl & Metode Pembelajaran)* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.), 62.

melakukan suatu perbuatan baik kemampuan fisik maupun mental. Setiap peserta didik dituntut harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya, setiap peserta didik tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Maka kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo dalam menemukan unsur pembangun sebuah cerita legenda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **2. Cerita Rakyat**

### **a. Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra, di dalam karya sastra istilah cerita rakyat biasa disebut folklor. Dalam beberapa hal, folklor sering diartikan sebagai sastra rakyat, walaupun penggantian istilah tersebut tidak selamanya tepat bahwa ruang lingkup folklor sangatlah luas, meliputi hampir semua segi kebudayaan manusia meliputi legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng. Oleh sebab itu, tidak semua bentuk folklor itu layak disebut sebagai sastra. Pengidentifikasi folklor dengan sastra rakyat memang dapat pula dipahami, mengingat folklor itu dapat pula berupa cerita.<sup>16</sup>

Definisi lengkapnya dapat dirumuskan bahwa cerita rakyat adalah kebudayaan rakyat yang disampaikan secara turun-menurun, sesuatu yang telah mentradisi dijadikan sebagai hiburan, media

---

<sup>16</sup> Siti Stalis Fiana Darazah, "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA," 22.

komunikasi, maupun memberikan nilai-nilai pelajaran dalam kehidupan. Sehingga dengan adanya cerita rakyat bukan hanya sebagai sarana memperkenalkan tradisi pada setiap daerah, akan tetapi juga dapat mengetahui setiap kehidupan secara mendalam mengenai asal-usul, pengenalan kehidupan terdahulu, adat istiadat daerah, hubungan kekerabatan tiap masyarakat.

Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat diartikan tuturan suatu kejadian misalnya terjadinya kejadian yang sesungguhnya terjadi ataupun yang sifatnya rekaan semata yang diwujudkan dalam gambar. Cerita rakyat pada mulanya bersifat turun temurun dan penyampaiannya melalui lisan. Oleh karena itu cerita rakyat sering kali disebut sastra lisan. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan sesuatu kejadian, sifatnya menghibur, dan dapat membawa kita kealam hayalan.<sup>17</sup>

Dalam perkembangan cerita rakyat banyak kita temukan adanya kemiripan cerita dari berbagai daerah yang kita kenal dengan kemiripan versi, varian, dan motif cerita. Prosa rakyat merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Cerita rakyat memiliki unsur-unsur cerita sama seperti cerita yang lain seperti tokoh/ watak,

---

<sup>17</sup> Rita Neldi, "Analisis Legenda Loke Nggèrang Pada Masyarakat Desa Todo Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai Tengah," *Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2020, 11.



penokohan, sudut pandang, latar, tema, dan struktur. Fungsi cerita rakyat secara garis besarnya adalah sebagai sarana hiburan semata dan sebagai media pendidikan.

b. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan daerah. Cerita rakyat berbeda dengan karya sastra lainnya karena cerita rakyat merupakan warisan turun-temurun dari berbagai daerah. Untuk membedakan dengan bentuk sastra lainnya, berikut dirumuskan ciri-ciri dari cerita rakyat yang peneliti peroleh dari pendapat Kosasih sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Penyebarannya dilakukan secara lisan oral, dari mulut ke mulut dalam jumlah yang terbatas, ada pula karya sastra yang penyebarannya melalui tulisan. Bahan-bahan tulisan berasal dari kulit kayu, bambu, kertas padi, lontar nipah dan sejenisnya.
- 2) Perkembangannya statis, perlahan-lahan, serta terbatas pada kelompok tertentu.
- 3) Pengarang biasanya tidak diketahui (anonim).
- 4) Berkembangnya dalam banyak versi. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya, yang disampaikan secara lisan namun tidak mengubah maknanya.
- 5) Ditandai dengan ungkapan-ungkapan klise. Misalnya, dalam menggambarkan kecantikan seorang putri dengan ungkapan seperti bulan empat belas.

---

<sup>18</sup> E. Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 13.

- 6) Berfungsi kolektif, yakni sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
  - 7) Bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
  - 8) Merupakan milik bersama dan kolektif tertentu
- c. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Seperti karya sastra pada umumnya, cerita rakyat juga memiliki jenis-jenis cerita rakyat yang dibagi atas tiga golongan besar yaitu seperti yang dikemukakan oleh Wiliam R. Bascom:<sup>19</sup>

1) Mite

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh si empunya. Peristiwa terjadi di dunia lain yang tidak mungkin dijangkau oleh kehidupan realistik. Mite ditokohkan oleh makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

2) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita yang benar-benar terjadi, tetapi tidak disucikan oleh si empunya. Oleh karena itu, legenda sering dianggap sebagai kebenaran walaupun kepastian ilmiahnya tidak ada. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat yang tidak biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk gaib.

---

<sup>19</sup> E. Kosasih, *Khazanah Sastra Melayu Klasik* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), 21.

### 3) Dongeng

Dongeng salah satu cerita rakyat yang berbentuk lisan. Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang memiliki cerita tersebut serta tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng diceritakan untuk hiburan, namun tidak menutup kemungkinan untuk melukis kebenaran dengan berisi ajaran nilai-nilai bahkan sindiran. Dongeng adalah dunia khayalan dengan penuh imajinasi dari pikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turunturun dari generasi-ke generasi, bahkan dongeng mampu membawa pembaca terbawa oleh suasana cerita yang ada dalam dongeng tersebut. Dongeng merupakan cerita mengenai kejadian yang diangkat dari pemikiran fiktif bahkan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan melibatkan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.<sup>20</sup>

### 3. Unsur Pembangun Cerita

#### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Maksud dari dalam yaitu unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang membentuk keutuhan cerita. Keutuhan dan kelengkapan sebuah cerita dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur intrinsik meliputi:

---

<sup>20</sup> Dewi, Y, "Nilai-Nilai Pendidikan Religius Dalam Dongeng Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII," *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 1*(2), (2012): 73.

## 1) Tema

Menurut Aksan, tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita.<sup>21</sup> Tema merupakan dasar cerita yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Dengan begitu tema adalah pokok pikiran yang menjadi ide atau gagasan yang akan dikembangkan dalam penyusunan sebuah karangan sehingga bisa tercapai tujuan. Menurut Darmawati menyatakan bahwa “tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra”.<sup>22</sup> Artinya tema ini merupakan sebuah hasil pemikiran penulis terkait apa yang akan dibuat. Artinya tema merupakan sebuah pemikiran yang hasilnya akan menjadi sebuah struktur pokok cerita. Jadi tema merupakan sebuah gagasan dari sang pengarang untuk mengembangkan kerangka pokok dalam sebuah cerita yang dijalankan dalam sebuah karya sastra.

Dalam penentuan tema dalam sebuah cerita, terkadang terdapat kesulitan dalam menemukannya. Ada beberapa cara menemukan tema, menurut Kosasih menyatakan sebagai berikut:<sup>23</sup>

### a) Melalui Alur Cerita

Alur cerita biasanya akan mudah terlihat saat kita fokus membaca atau menyimak keterkaitan satu peristiwa dengan

---

<sup>21</sup> Hermawan Aksan, *Proses Kreatif Menulis Cerpun* (Bandung: Nuansa, 2015), 33.

<sup>22</sup> U. Darmawati, *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), 12.

<sup>23</sup> E. Kosasih, *Khazanah Sastra Melayu Klasik* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), 56-57.

peristiwa kedepannya. Alur cerita akan fokus pada sebab akibat yang ada dalam sebuah cerita tersebut. Misalnya peristiwa A lah yang melatarbelakangi peristiwa B, maka hal tersebut disebut dengan alur.

b) Melalui Tokoh Cerita

Tema juga bisa diambil melalui tokoh dalam sebuah cerita. Biasanya sebuah karakter/penokohan dari sebuah tokoh bisa memberikan jalan kepada pengarang untuk menyampaikan tema pada cerita yang ada. Misalnya tokoh A mempunyai karakter yang sabar, tekun, teliti, dan lain sebagainya. Sifat-sifat itulah yang kemudian membawa tokoh A pada kesuksesan hidup. Maka, tokoh A tersebut memberikan tema yang bisa diambil oleh pembaca cerita tersebut.

c) Melalui Bahasa yang Digunakan oleh Pengarang

Bahasa identik dengan kata-kata, dan biasanya tema juga bisa diambil oleh pembaca melalui dialog antartokoh. Melalui konteks pembicaraan pembaca mampu menilai apa yang menjadi gagasan utama dalam sebuah cerita tersebut. Selain melalui dialog, biasanya melalui komentar pengarang mengenai cerita yang disampaikan. Biasanya terdapat isi cerita yang di dalamnya terkandung komentar pengarang pada kondisi yang ada.

Jadi, dalam cara menentukan tema, pembaca bisa menggunakan beberapa cara yang tadi sudah dijelaskan.

Tergantung cara mana yang pembaca rasa gagasannya terlihat jelas, baik menggunakan alur.

## 2. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro, “penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.”<sup>24</sup>

Tokoh-tokoh cerita dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.<sup>25</sup>

### a) Tokoh Protagonis

Protagonis ialah tokoh utama yang ada dalam sebuah pengisahan cerita. Keberadaan tokoh ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sebuah cerita, masalah yang muncul biasanya bisa jadi dari tokoh lain ataupun dari kekurangan tokoh protagonis tersebut.

### b) Tokoh Antagonis

Antagonis sering disebut juga tokoh jahat. Tokoh antagonis merupakan lawan dari tokoh protagonis itu sendiri.

---

<sup>24</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 165.

<sup>25</sup> Dina Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 158-

Tokoh antagonis perlu memiliki karakter yang kuat dan selalu berbenturan dengan tokoh protagonis.

c) Tokoh Tritagonis

Tritagonis ialah tokoh yang sifatnya netral antara tokoh protagonis dan antagonis. Tritagonis menjadi penengah bagi permasalahan yang ada dalam sebuah cerita tersebut.

3. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan seluruh rangkaian secara umum yang tergambar dalam sebuah cerita. Menurut Darmawati menyatakan bahwa “plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita”.<sup>26</sup> Dalam hal ini, alur atau plot memberikan gambaran bagaimana cerita tersebut tersusun, khususnya bagaimana jalan tersebut.

Dalam kemunculannya, alur bisa dibedakan menjadi beberapa bagian, menurut Kosasih menyatakan sebagai berikut.<sup>27</sup>

a) Pengenalan Situasi Cerita (*exposition*)

Pengenalan situasi ini terdapat pada bagian awal cerita, yaitu pada saat pengarang masih memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada sebuah cerita.

b) Pengungkapan Peristiwa (*complication*)

Dalam hal ini dimulai pada saat pengarang menampilkan pengenalan kondisi sebuah masalah yang menjadi cikal bakal

---

<sup>26</sup> U. Darmawati, *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*, 13.

<sup>27</sup> E. Kosasih, *Khazanah Sastra Melayu Klasik*, 58.

masalah yang lebih besar, namun pada situasi ini masalah belum besar, masih sekadar pengenalan sebuah masalah.

c) Menuju pada Adanya Konflik (*rising action*)

Terjadinya kondisi respon terhadap sebuah masalah, sehingga masalah yang ada semakin membesar. Respon yang diberikan tokoh tentu berbeda-beda, namun sudah pasti dalam kondisi ini respon dari tokoh akan menambah sebuah permasalahan semakin rumit.

d) Puncak Konflik (*turning point*)

Pada bagian ini, setelah tadi pengenalan dan respon pada sebuah masalah, maka puncak sebuah masalah terjadi. Pada bagian inilah yang menentukan nasib jalan cerita yang akan dibawa oleh pengarang ini.

e) Penyelesaian (*ending*)

Pada bagian ini merupakan sebuah penutup jalan cerita, nasib tokoh dan akhir jalan cerita ditentukan disini.

#### 4. Latar

Latar atau setting disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>28</sup> Stanton mengelompokan latar bersama dengan tokoh dan plot kedalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah dihadapi dan dapat

---

<sup>28</sup> M.H. Abrams, *Teori Pengantar Fiksi* (Yogyakarta: Hanindita, 1981), 175.



diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.<sup>29</sup>

a) Latar Tempat

Latar tempat berfokus pada keterangan tempat saat cerita itu sedang berjalan. Biasanya latar tempat tersebut dapat ditentukan dengan pengenalan nama tempat oleh seorang tokoh dalam cerita tersebut. Nama tempatnya pun pasti berkaitan dengan cerita yang sedang dibahas dalam cerita itu, karena karakteristik tempat tentu akan menunjang cerita yang sedang dibawakan. Dalam hal ini pengarang sudah tentu harus mengetahui dan memahami karakteristik tempat yang sedang diceritakan tersebut, karena nantinya pengarang pasti akan mendeskripsikan tempat tersebut dalam sebuah cerita yang ada.

b) Latar Waktu

Latar waktu barang tentu berkaitan dengan masalah “kapan” peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah cerita. Waktu dalam cerita biasanya sering dikaitkan dengan waktu sejarah terjadinya sebuah peristiwa di masa lalu. Hal ini menunjang pembaca agar lebih mampu merasakan kondisi masa lalu walaupun melalui daya imajinasi pembaca itu sendiri. Latar waktu juga memberikan informasi kepada penikmat cerita tersebut untuk memberikan gambaran

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 216.

waktu-waktu suatu peristiwa terjadi dan keterkaitan cerita kedepannya.

c) Latar Sosial

Latar sosial berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial yang terjadi pada sebuah kawasan tertentu. Hal ini bisa berupa cara kebiasaan hidup, kebudayaan, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain untuk menunjang sebuah cerita yang ada. Sama halnya dengan latar tempat, latar sosial juga perlu pemahaman yang kuat terhadap kondisi yang ada karena akan sangat krusial untuk memasukan unsur-unsur sosial terhadap jalannya sebuah cerita, apabila tidak sesuai kemungkinan besar jalan cerita yang diangkat dalam sebuah fiksi pun akan kurang meyakinkan bagi pembacanya.

Jadi, maksud pernyataan pakar di atas ialah dalam hal ini latar merupakan sebuah unsur yang memberikan sebuah keterangan waktu, tempat dan sosial dalam sebuah penceritaan. Latar juga memberikan pengaruh daya imajinasi pembaca agar semakin berkembang sesuai dengan harapan sang pengarang cerita tersebut. Latar juga merupakan sebuah satu kesatuan dengan unsur-unsur intrinsik lain yang tidak dapat dipisahkan.

5. Amanat

Amanat merupakan sebuah kesimpulan yang bisa diambil dari sebuah kisah, biasanya berkaitan dengan moral. Darmawati menyatakan bahwa “amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan

pengarang dalam sebuah cerita”.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Kosasih menyatakan bahwa “amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya”.<sup>31</sup> Artinya amanat merupakan sebuah nilai sopan santun yang hendak disampaikan melalui sebuah karya yang diciptakannya.

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra atau unsur-unsur yang mempengaruhi sistem bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya.<sup>32</sup> Kemudian menurut Santoso menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”.<sup>33</sup> Berarti unsur ekstrinsik ini merupakan sebuah unsur pembangun sebuah karya sastra yang sifatnya memberikan pengaruh dari luar karya sastra itu sendiri, dengan beberapa faktor pengaruhnya.

##### 1) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan sebuah cara menyampaikan bahasanya melalui sebuah karya sastra. Darmawati menyatakan

---

<sup>30</sup> U. Darmawati, *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*, 17.

<sup>31</sup> E. Kosasih, *Khazanah Sastra Melayu Klasik*, 64.

<sup>32</sup> Ni Karmini, *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama* (Denpasar: Saraswati Institut Press Pustaka Larasan, 2011), 14.

<sup>33</sup> A. D. Santoso, *Apresiasi Prosa Fiksi Baru* (Bantul: PT Penerbit Intan Prawira, 2019), 21.

bahwa “gaya bahasa dalam sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa”.<sup>34</sup> Artinya gaya bahasa merupakan sebuah cara pengarang dalam menggambarkan karakter melalui penggunaan bahasa.

## 2) Riwayat hidup pribadi pengarang

Riwayat hidup biasanya berpengaruh dari segi pengalaman pengarang terhadap ide karya sastra tersebut. Menurut Darmawati menyatakan bahwa “pengalaman hidup memengaruhi terbentuknya karya sastra”.<sup>35</sup> Maka berdasarkan pengalaman tersebutlah pengarang mampu menerapkannya dalam sebuah karya sastra. Menurut Sutarni dan Sukardi menyatakan bahwa “terkadang teknik penceritaan dan gaya penulisan (penggunaan bahasa) seorang pengarang tidak selalu sama. Perubahan tersebut biasanya disebabkan aliran yang dianut oleh pengarang”.<sup>36</sup> Berarti gaya penulisan seseorang itu tidak menentu, seringkali berubah sesuai dengan kondisi penulis.

## 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

Nilai adalah hakekat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas dijalankan oleh manusia.<sup>37</sup> Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, yang membedakannya adalah kebaikan lebih

---

<sup>34</sup> U. Darmawati, *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*, 18.

<sup>35</sup> U. Darmawati, 18.

<sup>36</sup> Sri Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 1 SMA Kelas X* (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008), 93.

<sup>37</sup> Tirto Suwondo, *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 3.

melekat padanya, sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Demikian pula halnya The Liang Gie, mengemukakan pendapatnya bahwa nilai itu adalah sesuatu yang benar baik dan indah.<sup>38</sup>

Penjabaran nilai dalam karya sastra oleh banyak ahli sangatlah beragam. Sehubungan dengan pengelompokan nilai, Najib menjelaskan bahwa secara garis besar nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar yaitu (1) nilai keagamaan, (2) nilai sosial (3) nilai moral.<sup>39</sup> Selanjutnya, nilai-nilai tersebut masih dapat dikelompokkan dalam bentuk yang kecil, yaitu nilai agama terdiri atas nilai tauhid, nilai pengetahuan, nilai penyerahan diri kepada takdir. Nilai sosial terdiri atas nilai gotong-royong, musyawarah, kepatuhan, kesetiaan dan keikhlasan. Dan nilai moral terdiri atas nilai kejujuran, nilai kesopanan, ketabahan, dan menuntut malu atau harga diri. Adapun nilai nilai dalam cerita rakyat dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Banyak karya sastra menjadi jalan atau sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan. Dalam pembicaraan mengenai hubungan sastra dan agama, Mangun Wijaya lebih cenderung menggunakan istilah religius dan religiusitas dari pada istilah

---

<sup>38</sup> Sugiarto, *Rancangan Percobaan Edisi Pertama* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

<sup>39</sup> La. Zahafudin, "Kamboto Sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Lama Dalam Masyarakat Siompu," *Unhalu*, 1996, 22.

agama dan religi. Agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya, sedangkan religiusitas lebih menekankan kualitas manusia beragama.<sup>40</sup> Sehubungan dengan fungsi sastra dengan pengungkapan nilai keagamaan. Mural Esten berpendapat bahwa ada tiga corak yang dapat kita lihat dalam sastra dalam hubungannya dengan keagamaan, yakni mempersoalkan praktek ajaran agama, sastra menciptakan dan mengungkapkan masalah tertentu berdasarkan ajaran-ajaran agama dan kehidupan agama hanya sebagai latar belakangnya.<sup>41</sup>

b) Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya dalam berbagai aktifitasnya. Nilai sosial adalah sosial budaya yang menjadi ukuran atau penilaian pantas atau tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana seseorang individu dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya.

---

<sup>40</sup>Abidin Yunus, *Pelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012, 106.

<sup>41</sup> Abidin Yunus, 106.

Satu individu selalu berhubungan dengan individu lain sebagai anggota masyarakat.<sup>42</sup>

c) Nilai Moral

Menurut Yusuf, istilah moral dari bahasa Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan.<sup>43</sup> Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan perilaku, nilai-nilai atau prinsip moral. Seseorang dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Moral menurut Rogers merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.<sup>44</sup> Moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Kohlberg menegaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran.<sup>45</sup> Maka ia pun menamakannya penalaran moral. Dengan demikian orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu.

---

<sup>42</sup> Abidin Yunus, 114.

<sup>43</sup> S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002)

<sup>44</sup> Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik Edisi 6* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

<sup>45</sup> S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 20.

Dari definisi-definisi moral menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Dengan demikian nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan manusia dan nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.<sup>46</sup>

#### 4. Legenda

##### a. Pengertian Legenda

Menurut Laelasari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah Sastra mengartikan legenda sebagai cerita rakyat.<sup>47</sup> Pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda merupakan cerita yang dipercayai oleh masyarakat benar-benar terjadi, mempunyai latar belakang sejarah, peristiwa yang luar biasa tetapi tidak dianggap suci karena tidak ditokohi oleh dewa dan kejadiannya didunia kita, bukan didunia lain yang peristiwanya tidak terlalu

---

<sup>46</sup> I Made Purna, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Etnik* (Denpasar: PT. Percetakan Bali, 2003), 4.

<sup>47</sup> Laelasari, *Kamus Istilah Sastra* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), 149.



lampau. Sedangkan menurut Basaom, legenda adalah cerita mirip dongeng mite yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak suci, melibatkan tokoh makhluk ajaib. Kejadiannya didunia nyata dan waktu kejadiannya tidak terlampau jauh.<sup>48</sup> Legenda dipercayai oleh masyarakat yang diyakini benar-benar terjadi karena mempunyai latar belakang, memiliki sejarah dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa namun tidak dianggap suci karena tidak ditokohi oleh dewa-dewa dan kejadian ceritanya di dunia kita bukan di dunia lain. Contohnya: cerita asal-usul gunung tangkuban perahu, asal usul danau toba, Bayuwangi. Cerita sejarah misalnya legenda terbentuknya candi prambanan.

Legenda sangat mirip dengan mite namun penceritaan mite umumnya ditokohi oleh para dewa-dewa atau manusia setengah dewa yang dianggap suci dan peristiwanya tidak terjadi di dunia kita melainkan didunia lain, seperti ceritanya terjadinya alam semesta, cerita Shinta Rhama dari India, cerita dewa-dewa India. Persamaan legenda mitologi yakni sama-sama cerita yang benar-benar terjadi dan dianggap suci.

Pendapat lain dari Nurgiyantoro mengatakan pengertian legenda sebagai berikut:

Legenda mempunyai kemiripan dengan mitologi, bahkan sering terjadi tumpang tindih penamaan di antara keduanya. Kegunaannya yang jelas, sama-sama merupakan cerita tradisional. Betapapun kadarnya, legenda sering memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah, dan kurang berkaitan dengan masalah kepercayaan supernatural atau legenda sengaja dikatakan dengan aspek kesejahteraan sehingga, selain memiliki kebenaran sejarah. Namun

---

<sup>48</sup> Laelasari, 149.

sebenarnya istilah legenda itu sendiri sudah mengindikasikan bahwa cerita yang dikisahkan itu tidak memiliki kebenaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Legenda menampilkan tokoh sebagai hero yang memiliki kehebatan tertentu dalam berbagai aksinya dan itu sangat mengesankan.<sup>49</sup>

Legenda memang identik dengan tokoh yang heroik. Tokoh yang berpengaruh dalam cerita, sehingga banyak dikenang dan kadang dipercayai keberadaannya. Legenda sering dikaitkan dengan mitologi karena sumbernya yang sama-sama berasal dari cerita rakyat. Pada hakikatnya legenda bukanlah sumber sejarah karena kebenarannya tidak bisa dibuktikan. Legenda hanyalah sebuah cerita yang berkembang pesat sehingga sering dikaitkan dengan kejadian tertentu.

Senada dengan pendapat di atas Danandjaja dalam Nugraheni berpendapat bahwa pengertian legenda sebagai berikut:

Legenda ialah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda bersifat keduniawian, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.<sup>50</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita legenda adalah sebuah kisah yang berhubungan dengan asal-usul suatu tempat, namun kebenaran dari tokoh atau pelakunya tidak nyata walau pun ada peninggalannya. Bukti tersebut berupa tempat, nama yang benar-benar ada. Legenda berhubungan erat dengan cerita lisan karena kehadirannya bergitu saja tanpa diketahui pengarangnya. Prosa

---

<sup>49</sup> Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), 25.

<sup>50</sup> S.O. Nugraheni, *Pengembangan Media Pembelajaran Memahami Cerita Legenda dengan Buku Pop-Up Untuk Peserta didik SMP Kelas VIII di Kabupaten Pati* (2015), 34.

merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk cerita yang lahir dari masyarakat, karena legenda merupakan prosa lama maka ceritanya berkembang dari mulut ke mulut yang sekarang masih ada. Legenda juga merupakan cerita rakyat, di setiap tempat memiliki berbagai versi masing-masing sesuai dengan penuturnya. Legenda lahir dari kisah-kisah yang diceritakan oleh nenek moyang secara generasi ke generasi. Karena legenda ini hadir berdasarkan lisan maka setiap cerita memiliki versi yang berbeda. Versi legenda ada yang berkaitan dengan cerita lainnya dan ada juga yang ditambahkan.

b. Ciri-ciri Legenda

Legenda memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.
- 2) Bersifat sekuler (keduniawian) terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Tokoh utama dalam legenda adalah manusia.
- 3) Sejarah kolektif, maksudnya sejarah yang banyak mengalami distorsi karena sering kali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.
- 4) Bersifat *migration* yakni berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.
- 5) Bersifat siklus yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu misalnya di Jawa legenda-legenda mengenai panji.

6) Tokoh legenda biasanya manusia.<sup>51</sup>

c. Jenis-jenis Legenda

Legenda memiliki ciri yang bervariasi maka legenda dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis seperti yang dikemukakan oleh Brunvand dalam Nugraheni yakni:<sup>52</sup>

1) Legenda Keagamaan (*religious legends*)

Legenda keagamaan merupakan legenda yang ceritanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Legenda ini berkisah tentang orang-orang atau kelompok tertentu, misalnya cerita tentang para penyebar agama Islam di Jawa yang dikenal sebagai wali sanga. Mereka adalah manusia biasa, tokoh yang memang benar-benar ada, tetapi dalam uraian ceritanya ditampilkan sebagai figur-figur yang memiliki kesaktian. Kesaktian yang mereka miliki digambarkan di luar batas-batas manusia biasa.

2) Legenda Alam Ghaib (*supernatural legends*)

Legenda alam ghaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang dengan makhluk ghaib, hantu-hantu, siluman, dan gejala-gejala alam ghaib. Fungsi legenda ini adalah untuk meneguhkan kebenaran tahayul atau kepercayaan rakyat.

3) Legenda Perseorangan (*personal legends*)

Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi.

---

<sup>51</sup> Putri Megawati, dkk, *Fabel dan Legenda* (Guepedia, 2020), 56.

<sup>52</sup> S.O. Nugraheni, 35.

#### 4) Legenda Setempat (*local legends*)

Legenda setempat mengandung cerita yang berhubungan dengan terjadinya suatu tempat, seperti gunung, bukit, danau, dan sebagainya. Legenda setempat ini merupakan golongan legenda yang paling banyak jumlahnya. Sebagaimana telah dikemukakan, hal yang terpenting bagi penulisan sejarah tradisi lisan bukanlah kebenaran faktanya. Hal itu disebabkan karena untuk mencari kebenaran faktanya sangatlah sulit, apalagi sumber-sumber tertulis, karena kemungkinan pada awal pertama kali cerita-cerita itu dikenal, masyarakat belum mengenal tradisi menulis. Bahkan cerita-cerita itu banyak dibumbui oleh hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak rasional. Misalnya, dalam cerita Sendhang Sani dari Kabupaten Pati menceritakan seorang tokoh Ki Rangga dan teman-temannya yang dikutuk oleh Sunan Kalijaga menjadi seekor bulus (kura-kura).

Itulah jenis-jenis legenda yang dipaparkan menurut Brunvand. Jenis legenda ini lahir karena adanya perbedaan yang muncul di masyarakat. Adanya tema yang sama membuat legenda dapat disamakan dengan cerita rakyat lainnya. Seperti legenda perseorang yang memberikan keyakinan terhadap pembaca atau pendengar bahwa tokoh tersebut benar-benar ada maka disebutlah legenda perseorangan karena tokoh yang paling dikenal hanyalah seorang, contohnya Si Kabayan. Kemudian kita bandingkan dengan tokoh Sangkuriang, tapi cerita tersebut bukanlah termasuk cerita perorang

karena ceritanya menghasilkan sebuah tempat yang memang ada. Jadi ketika kita kebingungan termasuk manakah legenda ini, lihatlah yang paling menonjol dari cerita tersebut. Apa yang dianggap benar-benar nyata apakah tokoh, tempat, peristiwa atau kekuatannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa jenis legenda ada lima yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, legenda setempat. Legenda Tangkuban Perahu termasuk ke dalam legenda setempat karena lahir dan berkembang di lingkungan setempat, legenda ini termasuk legenda Jawa Barat. Jenis legenda ini bisa dijadikan bahan untuk di bahas pada peneliti berikutnya.

## **5. Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”**

Peneliti mengambil cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” dari buku karya Tira Ikranegara yang berjudul “Asal Mula Reyog Ponorogo”. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Serba Jaya Surabaya pada tahun 2008.<sup>53</sup>

Pada zaman dahulu berdiri Kerajaan Bantarangin yang berkuasa di barat Gunung Wilis. Kerajaan tersebut dipimpin oleh Prabu Kelana Suwandana yang arif bijaksana. Pada suatu ketika, Kerajaan Kediri mengadakan sayembara untuk mencarikan putri mahkota Dewi Songgolangit seorang suami. Berita tersebut cepat tersebar seantero tanah jawa karena Dewi Songgolangit memang cantik lahir dan batinnya. Namun karena persyaratan sayembara yang sulit hanya tertinggal dua Raja yang bertahan yaitu Prabu Singobarong dari Kerajaan Lodaya dan Prabu Kelana

---

<sup>53</sup> Tira Ikranegara, *Asal Mula Reyog Ponorogo* (Surabaya: Serba Jaya, 2008).

Suwandana sendiri. Persyaratan itu berupa, calon suami Dewi Songgolangit ialah seorang yang sanggup menciptakan tontonan menarik, berupa tari-tarian yang diiringi gamelan dan bunyi-bunyian yang memikat hati. Diiringi 144 ekor kuda kembar dan mempersembahkan seekor binatang berkepala dua yang dapat menari pula. Melalui pertempuran di perbatasan Kerajaan Lodaya dan Bantarangin, Prabu Kelana Suwandana berhasil mengalahkan Prabu Singobarong yang curang. Dan sebagai akibat kecurangan tersebut Prabu Singobarong yang berkepala Harimau dan di pundaknya bertengger burung Merak berubah menjadi hewan berkepala dua. Lengkaplah syarat-syarat sayembara yang sebelumnya Prabu Kelana Suwandana sudah mendapatkan 144 kuda kembar dan iringan musik. Keinginan Dewi Songgolangit terakbul, dia dipersunting oleh Prabu Kelana Suwandana yang berhasil mendatangkan binatang berkepala dua, 144 kuda kembar, gamelan, dan bunyi-bunyian yang memikat hati.

## 6. Kesulitan Belajar

Menurut Slameto, “belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu pengetahuan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya. Dan perubahan itu bersikap relatif dan berbekas.”<sup>54</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada proses belajar dan perubahan yang dimaksud ini merupakan hasil dari sebuah proses yang terjadi. Belajar bukan hanya mempelajari tentang mata

---

<sup>54</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

pelajaran, akan tetapi belajar memiliki arti yang luas seperti mengenai hal tentang minat dan bakat, persepsi, kesenangan, kebiasaan, penyesuaian sosial, cita-cita dan berbagai macam keterampilan lainnya. Dengan demikian seseorang boleh dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan dalam dirinya yang disebabkan oleh pengalaman dengan berinteraksi terhadap lingkungannya.

Menurut Sugihartono, “kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.”<sup>55</sup>

Sebagaimana yang diutarakan Ahmadi, bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya. Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar dan atau dalam berhitung.<sup>56</sup>

Kesulitan belajar bisa terjadi secara bersamaan dengan hambatan lainnya seperti (gangguan sensorik, gangguan sosial dan emosional) dan bisa dari pengaruh lingkungan juga seperti perbedaan budaya, atau proses belajar yang kurang sesuai.<sup>57</sup> Menurut Utami, “beragam kesulitan belajar yang dialami siswa di lapangan, sebagai

---

<sup>55</sup> Safni Febri Anzar dan Mardhatillah, “Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”. *Bina Gogik*, 4(1), (2017), 54.

<sup>56</sup> Nuraeni dan Syahna Apriani Syihabuddin, “Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Dengan Pendekatan Kognitif”. *Jurnal Belaindika*, 1(1), (2020), 19-23.

<sup>57</sup> Hulwah, B., & Ahmad, M. “Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*, 6(4), (2022), 7360–7367.



seorang guru harus memperkaya pengetahuan serta pemahamannya terkait dengan berbagai jenis kesulitan belajar siswa”.<sup>58</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah ketidaksesuaian kemampuan peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, sehingga nilai yang diperoleh di bawah kriteria atau aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, kesulitan belajar dapat diartikan juga suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dikarenakan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya yang disebabkan faktor-faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun diluar diri peserta didik.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai telaah pustaka, peneliti melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Salsalina Br.Tarigan pada tahun ajaran 2020/2021 yang berjudul, “Analisis Kesulitan Peserta didik Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Swasta Bakti Pancur Batu T.A 2020/2021”. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai rata-rata seluruh peserta didik dalam kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek adalah 60,45 dari 22 orang. Kemampuan ini ditunjukkan dari hasil tes yang telah dilaksanakan. Dari hasil tes dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dikarenakan

---

<sup>58</sup> Utami, F. N, “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 2(1), (2020), 93–101.

pada saat pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan tanpa menjelaskan materi pembelajarannya terlebih dahulu, serta peserta didik kurang pengawasan oleh orang tuanya dalam membantu maupun mengawasinya saat belajar dirumah ataupun disekolah.<sup>59</sup>

Persamaan penelitian Fransiska Salsalina Br.Tarigan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita. Sedangkan perbedaan-perbedaannya adalah fokus penelitian Fransiska adalah kesulitan peserta didik menentukan unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Sedangkan peneliti berfokus pada kemampuan dan kesulitan peserta didik dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda. Subjek pada penelitian Fransiska berfokus pada peserta didik kelas IV SD/MI sedangkan peneliti berfokus pada peserta didik kelas V SD/MI.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Ayu Mirah Windy Kirana. Pada tahun 2017 IKIP PGRI Bali yang berjudul, “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Pada Peserta didik Kelas XI MIA 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017.” Berdasarkan hasil penelitian ini, Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menganalisis unsur intrinsik teks cerpen peserta didik kelas XI MIA 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar tahun pelajaran 2016/2017. Pada pelaksanaan pra siklus diperoleh nilai rata-rata 65,46, pada siklus I mengalami peningkatan rata-rata menjadi 73,8, dan pada siklus II nilai rata-rata 85,04 dan

---

<sup>59</sup> Fransiska Salsalina Br Tarigan, “Analisis Kesulitan Peserta didik Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Swasta Bakti Pancur Batu T.A 2020/2021,” *Universitas Quality Medan*, 2021.

respon peserta didik meningkat hal ini terbukti dari nilai rata-rata hasil observasi peserta didik pada siklus I yakni 72,97 dan meningkat menjadi 85,55 pada siklus II.<sup>60</sup>

Persamaan penelitian Anak Agung Ayu Mirah Windy Kirana dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita. Sedangkan perbedaan-perbedaan yang dapat ditunjukkan adalah yang pertama dilihat dari fokus penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Ayu Mirah Windy Kirana berfokus pada pengaruh penerapan strategi dan media untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita cerpen, sedangkan peneliti fokus pada menganalisis kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda. Kedua, metode yang digunakan dalam penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Ayu Mirah Windy Kirana menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Kemudian subjek penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Ayu Mirah Windy Kirana peserta didik kelas XI SMA sedangkan subjek peneliti adalah peserta didik kelas V MI/SD.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Tato Nuryanto, Indrya Mulyaningsih pada tahun 2021 yang berjudul, “Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Cerita Rakyat “Baridin” Masyarakat Desa Gegesik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Baridin” mempunyai unsur intrinsik sebagai berikut (1) tema: cinta berujung kematian; (2) alur: alur

---

<sup>60</sup> Anak Agung Ayu Mirah Windy Kirana, “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Pada Peserta didik Kelas XI MIA 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017,” *IKIP PGRI Bali*, 2017.

maju; (3) latar tempat: di rumah Baridin, di rumah Ratminah, di jalan hendak kesawah, dan di sawah. Latar suasana: senang dan sedih (patah hati). Latarwaktu: pagi hari, sore hari, dan petang hari. Latar keadaan sosial: musim paceklik dan memiliki kepercayaan yang tidak sejalan dengan syariat Islam; (4) tokoh/penokohan: Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos. Suratminah dengan watak sombong. Mbok Wangsih dengan watak penurut. Gemblung dengan watak pemaarah dan pendendam. Bapak Dam dengan watak sombong; (5) sudut pandang: orang ketiga pelaku utama; (6) amanat: jangan sombong, saling menolong dalam hal kebaikan. Unsur ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” yakni (1) nilai moral; (2) nilai sosial; (3) nilai agama; (4) nilai budaya.<sup>61</sup>

Persamaan penelitian Aisyah, dkk dengan peneliti adalah sama-sama menemukan unsur pembangun cerita. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, dkk berfokus pada mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” yang berasal dari masyarakat desa Gegesik. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada kemampuan dan kesulitan peserta didik dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda. Teknik pemerolehan data oleh penelitian Aisyah, dkk adalah teknik wawancara dan observasi. Sedangkan teknik pemerolehan data oleh peneliti adalah tes, angket, dan wawancara. Subjek dalam penelitian Aisyah, dkk adalah warga desa Gegesik. Subjek peneliti adalah peserta didik kelas V SD/MI.

---

<sup>61</sup> Aisyah, dkk, “Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Cerita Rakyat ‘Baridin’ Masyarakat Desa Gegesik,” *Jurnal Widyastara* 3, no. 2 (2020).

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Amir pada tahun 2018, Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Bugis Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng”. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menentukan unsur instrinsik cerita rakyat Bugis peserta didik kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng berada pada kategori mampu.<sup>62</sup>

Persamaan penelitian Ilham Amir dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang menganalisis kemampuan peserta didik menemukan unsur pembangun cerita rakyat. Sedangkan perbedaan-perbedaan penelitian Ilham Amir dengan peneliti diantaranya fokus penelitian Ilham Amir yang pertama adalah mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis sedangkan peneliti berfokus pada menganalisis kemampuan dan kesulitan peserta didik dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian Ilham Amir adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian Ilham Amir adalah peserta didik tingkat SMP kelas VIII sedangkan subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peserta didik tingkat SD kelas V.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Raden Roro Hening Sri Wulandari. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Mataram yang berjudul, “Pengaruh Media

---

<sup>62</sup> Ilham Amir, “Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Cerita Rakyat Bugis Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng,” *Universitas Negeri Makassar*, 2018.

Audio Terhadap Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Peserta didik Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019". Hasil penelitian menunjukkan bahwa data hasil observasi dianalisis menggunakan analisis deskriptif yaitu keterlaksanaan pembelajaran selama tiga kali pertemuan mencapai 100% (sangat baik). Data hasil belajar kognitif (pretest-posttest) dianalisis menggunakan analisis kovarian (ANAKOVA), diperoleh nilai  $\alpha$  sebesar  $0,001 < 0,05$  dan rata-rata terkoreksi pada kelas eksperimen sebesar  $73,039 > 72,941$  pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan hipotesis penelitian diterima yang berbunyi ada pengaruh media audio terhadap kemampuan menentukan unsur intrinsik cerita rakyat. Hasil analisis Estimates of Effect Size dengan Partial Eta Squared menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 97,7% dipengaruhi media audio, sedangkan sisanya 2,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Penggunaan media audio dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mempengaruhi kemampuan menentukan unsur intrinsik cerita peserta didik, oleh karena itu disarankan untuk menggunakan media audio dalam dunia pendidikan.<sup>63</sup>

Persamaan penelitian Raden Roro Hening Sri Wulandari yaitu sama-sama meneliti kemampuan peserta didik menganalisis unsur pembangun cerita rakyat. Sedangkan perbedaan-perbedaan yang dapat ditunjukkan adalah yang pertama dilihat dari fokus penelitian yang berbeda, dimana pada penelitian yang dilakukan Raden Roro Hening Sri Wulandari berfokus pada pengaruh

---

<sup>63</sup> Raden Roro Hening Sri Wulandari, "Pengaruh Media Audio Terhadap Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Peserta didik Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019," *FKIP Universitas Mataram*, 2019.

penerapan media audio terhadap kemampuan menentukan unsur intrinsiknya saja, sedangkan peneliti fokus pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Metode penelitian yang digunakan oleh Raden Roro Hening Sri Wulandari adalah metode kuantitatif eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat penelitian tentang unsur-unsur pembangun cerita yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Selain itu, metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, angket, wawancara, dan dokumentasi dengan alasan peneliti ingin mengeksplor secara mendalam untuk mendapatkan data yang diinginkan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, Hasil hubungan antara teori dengan faktor yang dianggap penting dengan model konseptual disebut dengan kerangka berpikir.<sup>64</sup> Oleh sebab itu dapat disimpulkan kerangka berpikir merupakan hasil dari sebuah pemahaman atas pemikiran yang berhubungan dengan penelitian.

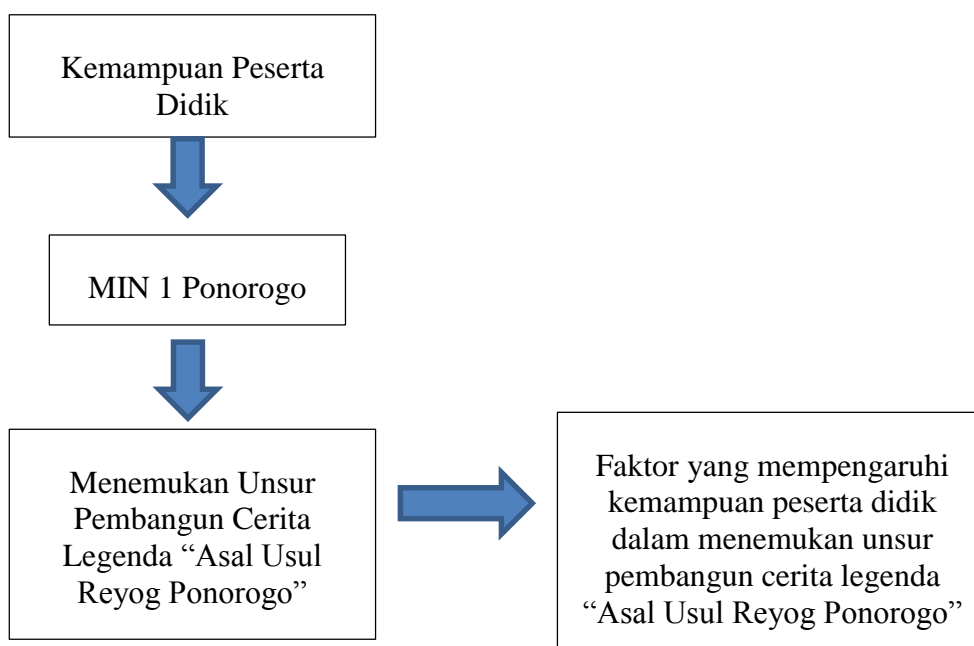
---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan), 88.

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan tentang bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel tersebut akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka pemikiran dapat dirumuskan sebagai model konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel dan selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram.

Berikut diagram kerangka pikir dari penelitian Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo,

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>65</sup> Pemilihan pendekatan kualitatif ini disebabkan karena didalamnya memuat deskripsi yang berfokus dalam mendeskripsikan kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” dan faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan

---

<sup>65</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 80.

kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.<sup>66</sup> Penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang akurat serta objektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi untuk meneliti kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda di MIN 1 Ponorogo.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di MIN 1 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. KH Abdurrahman 06 Bogem. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan (Mei-Juni) tahun 2023. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut, karena adanya keterbukaan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik terhadap penelitian yang akan dilakukan. Serta keadaan lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau dan ekonomis untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

## **C. Data dan Sumber Data**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data adalah (1) keterangan yang benar dan nyata, (2) keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian.<sup>67</sup> Menurut Subroto, “data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data.”<sup>68</sup> Data dalam penelitian adalah hasil dari wawancara, observasi dan analisa dokumen-dokumen berkaitan.

---

<sup>66</sup> Zahara Tussoleha Rony, *SIAP FOKUS, SIAP MENULIS Skripsi, Tesis, Disertasi* (Jakarta: Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM), 2017), 35.

<sup>67</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id), Diakses pada 16 Mei 2023.

<sup>68</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2021.

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Dari segi sumber pengumpulan data meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer apabila data diperoleh langsung oleh peneliti dari informan. Sumber sekunder adalah peneliti memperoleh data tidak secara langsung dari narasumber tetapi misalnya lewat dokumen.<sup>69</sup> Sumber data yang paling utama adalah subjek dari penelitian yaitu peserta didik dan guru kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo untuk mengetahui kemampuan dan faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

a. Data Primer

Data primer merupakan kegiatan mencari informasi melalui tes yang akan digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik, angket untuk peserta didik, dan wawancara dengan guru. Berikut ini data yang menyangkut dengan fokus penelitian, yaitu:

- 1) Data yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.
  - a) Kemampuan menemukan unsur tema legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”
  - b) Kemampuan menemukan unsur tokoh legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”
  - c) Kemampuan menemukan unsur penokohan legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”

---

<sup>69</sup> Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri, 2019), 70.

- d) Kemampuan menemukan unsur alur legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”
  - e) Kemampuan menemukan unsur latar legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”
  - f) Kemampuan menemukan unsur amanat legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”
  - g) Kemampuan menemukan unsur gaya bahasa legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”
  - h) Kemampuan menemukan unsur sudut pandang legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”
  - i) Kemampuan menemukan unsur nilai legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”
- 2) Data yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.
- b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur, artikel yang sesuai dengan relevansi pada objek penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.

- 1) Buku karya Burhan Nurgiyantoro yang berjudul “Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak” yang digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini dan buku cerita legenda “Asal Mula Reog

Ponorogo” karya Tira Ikranegara sebagai cerita yang digunakan dalam penelitian ini.

- 2) Arsip berupa dokumen Profil Madrasah dan Struktur Organisasi Madrasah.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data yaitu dengan teknik tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang pertama dengan melakukan tes kepada peserta didik kelas V. Tes yang diberikan berkaitan dengan materi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam legenda. Kemudian peserta didik diminta untuk menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada legenda yang diberikan pada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Adapun jenis tes yang akan dilakukan adalah tes tertulis dalam bentuk soal uraian berjumlah 9 soal.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta solusinya, kemudian peserta didik diberikan angket untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Teknik pengumpulan data ketiga yaitu dengan dokumentasi yang digunakan untuk bukti valid peneliti dalam pengumpulan data. Data yang akan diambil dari dokumentasi yaitu hasil pekerjaan peserta didik dan kegiatan penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

### a. Tes

Tes merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengevaluasi, yaitu membedakan antara kondisi awal dengan kondisi sesudahnya. Tes juga bersifat mengukur suatu kemampuan peserta didik.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan yaitu berupa tes tertulis dalam bentuk uraian berjumlah 9 soal, dimana tes yang tersebut berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda. Tes tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator dalam menentukan unsur-unsur pembangun legenda yaitu peserta didik mampu menemukan tema pada legenda, peserta didik mampu menemukan tokoh pada legenda, peserta didik mampu menemukan penokohan pada legenda, peserta didik mampu menemukan alur pada legenda, peserta didik mampu menemukan latar pada legenda, peserta didik mampu menemukan amanat pada legenda, peserta didik mampu menemukan sudut pandang pada legenda, peserta didik mampu

---

<sup>70</sup> Husnul Khatimah, “Efektifitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar”, *Jurnal Tegogi Pendidikan* 2(2), 2017, 78

menemukan gaya bahasa pada legenda, peserta didik mampu menemukan nilai pada legenda. Setelah peserta didik melakukan tes yang diberikan oleh peneliti, kemudian peneliti melakukan analisa hasil jawaban tes peserta didik dengan mengkategorikan menjadi tiga kelompok kemampuan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Maka dari nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1

Berikut adalah kategori kemampuan peserta didik menurut Kiswari yaitu sebagai berikut.<sup>71</sup>

**Tabel 3.1 Kategori Penilaian Kemampuan Peserta didik**

Nilai	Kategori
80-100	Tinggi
66-79	Sedang
< 65	Rendah

**Tabel 3.2 Penilaian Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda di MIN 1 Ponorogo**

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Tema	
	a. Tema sangat sesuai dengan isi cerita legenda.	4
	b. Tema cukup sesuai dengan isi cerita legenda.	3
	c. Tema kurang sesuai dengan isi cerita legenda.	2
	d. Tema tidak sesuai dengan isi cerita legenda.	1

<sup>71</sup> Kiswari, *Pedoman Praktis Penilaian Kurikulum 2013* (Semarang: Qahar Publisher, 2020.), 56.

2	Alur a. Alur dalam cerita legenda sangat sesuai. b. Alur dalam cerita legenda cukup sesuai. c. Alur dalam cerita legenda kurang sesuai. d. Alur dalam cerita legenda tidak sesuai.	4 3 2 1
3	Tokoh a. Tokoh dalam cerita legenda sangat sesuai. b. Tokoh dalam cerita legenda cukup sesuai. c. Tokoh dalam cerita legenda kurang sesuai. d. Tokoh dalam cerita legenda tidak sesuai.	4 3 2 1
4.	Penokohan a. Penokohan dalam cerita legenda sangat sesuai. b. Penokohan dalam cerita legenda cukup sesuai. c. Penokohan dalam cerita legenda kurang sesuai. d. Penokohan dalam cerita legenda tidak sesuai.	4 3 2 1
5	Latar Tempat a. Latar tempat dengan cerita legenda sangat sesuai. b. Latar tempat dengan cerita legenda cukup sesuai. c. Latar tempat dengan cerita legenda kurang sesuai. d. Latar tempat dengan cerita legenda tidak sesuai.	4 3 2 1
6.	Sudut Pandang a. Sudut pandang dalam cerita legenda sangat sesuai. b. Sudut pandang dalam cerita legenda cukup sesuai. c. Sudut pandang dalam cerita legenda kurangnyaesuai. d. Sudut pandang dalam cerita legenda tidak sesuai.	4 3 2 1



7.	Gaya Bahasa	
	a. Gaya bahasa dalam cerita legenda sangat sesuai.	4
	b. Gaya bahasa dalam cerita legenda cukup sesuai.	3
	c. Gaya bahasa dalam cerita legenda kurang sesuai.	2
	d. Gaya bahasa dalam cerita legenda tidak sesuai.	1
8.	Amanat	
	a. Amanat dengan cerita legenda sangat sesuai.	4
	b. Amanat dengan cerita legenda cukup sesuai.	3
	c. Amanat dengan cerita legenda kurang sesuai.	2
	d. Amanat dengan cerita legenda tidak sesuai.	1

#### b. Angket

Menurut Anim Purwanto, angket merupakan dokumen tertulis yang menyediakan responden dengan urutan pernyataan atau pertanyaan yang mana responden menjawab dengan baik dengan menuliskan jawaban mereka maupun memilih jawaban yang sudah diberikan.<sup>72</sup> Angket dalam penelitian ini diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kesulitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo.

Sugiyono mengatakan bahwa *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>73</sup> *Skala likert* sering menggunakan skala rentang

<sup>72</sup> Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 86.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 93.

1-5 yakni 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju.<sup>74</sup> Sebagian peneliti memodifikasi skalanya menjadi 4 kategori yaitu dengan menghilangkan kategori netral atau tidak yakin. Hal tersebut disebabkan karena dilandasi oleh anggapan bahwa sebagian responden akan memilih jawaban netral.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kategori “Netral” karena memiliki makna ragu-ragu dalam tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan berdasarkan alasan yaitu sebagai berikut.

- 1) Kategori jawaban netral memiliki makna ganda, dapat diartikan belum bisa memutuskan maupun memberikan jawaban.
- 2) Peneliti menghilangkan kategori “Netral” karena dikhawatirkan responden memilih jawaban netral bagi mereka yang ragu dengan jawaban baik setuju maupun tidak setuju.
- 3) Maksud dari kategori SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) untuk melihat kecenderungan responden kearah tidak setuju maupun setuju.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>74</sup> Slamet Riyanto and Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 24.

<sup>75</sup> Ketut Swarjana, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2012), 122.

adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan pengumpul data mencatatnya.<sup>76</sup>

Data yang ingin diperoleh dari teknik wawancara ini adalah guru kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang kesulitan dan solusi untuk peserta didik dalam menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen apa yang diperlukan bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>77</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna untuk mengumpulkan data-data sebagai pelengkap penelitian. Dokumentasi yang diambil seperti hasil belajar saat pembelajaran sebelumnya serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan), 421.

<sup>77</sup> Sugiyono, 430.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>78</sup>

Adapun langkah-langkah dari analisis data sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemutusan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan dari awal hingga akhir.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemfokusan data, kemudian menyederhanakan, abstraksi, dan memindahkan data kasar/mentah ke bentuk yang lebih mudah dikelola. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara mengumpulkan hasil tes kemampuan, angket peserta didik, dan wawancara guru. Kemudian dari hasil yang telah

---

<sup>78</sup> Sugiyono, 438.

dilakukan, peneliti akan menganalisis hasil tes kemampuan, angket peserta didik, dan wawancara guru berdasarkan teori dan analisis yang digunakan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Binti Septiani, “membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”<sup>79</sup> Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data ke dalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, metrik dan jaringan. Dengan proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori dan kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya.

Pada penyajian data ini, setelah melakukan analisis hasil tes kemampuan, angket peserta didik, dan wawancara guru, langkah selanjutnya yaitu menyusun semua hasil tes kemampuan, angket peserta didik, dan wawancara guru sesuai dengan teori, kemudian peneliti melakukan penyusunan hasil tes kemampuan, angket peserta didik, dan wawancara guru dalam bentuk deskripsi. Hal tersebut, akan memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan hanyalah

---

<sup>79</sup> Binti Septiani, “Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Peserta didik Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Kelas VIII SMP Negeri 1 Balong Ponorogo,” *IAIN Ponorogo*, 2020.

sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.<sup>80</sup>

Pada tahap ini, dengan menggunakan tabel hasil analisis tes peserta didik, maka peneliti akan mendapatkan kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Selain itu, dari tabel tersebut, peneliti akan mendapatkan informasi tentang kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Jika peneliti sudah mengetahui kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita, maka selanjutnya dilakukan pemberian angket pada peserta didik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Selain itu, wawancara dilakukan pada guru kelas untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Penelitian pengecekan keabsahan data merupakan proses untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau belum. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan

---

<sup>80</sup> Binti Septiani, “Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Peserta didik Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Kelas VIII SMP Negeri 1 Balong Ponorogo,” *IAIN Ponorogo*, 2020.

data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>81</sup> Pengecekan keabsahan penelitian merupakan pembuktian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Pada keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy, triangulasi data merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data yang bermanfaat untuk keperluan pengecekan atau untuk membandingkan dengan data itu.<sup>82</sup> Triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lain yang berasal dari tes dan angket untuk peserta didik, dan juga wawancara dengan guru kelas. Kemudian, data tersebut akan dianalisis oleh peneliti sehingga akan memperoleh hasil yang akurat. Hasil tersebut untuk mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda di MIN 1 Ponorogo.

## H. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan dapat dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan sebelum melakukan penelitian di lapangan yang berupa penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, peninjauan dan menilai lapangan. Tahap pra lapangan ini dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo kemudian dilanjutkan untuk mengurus perizinan dan menyiapkan peralatan penelitian.

---

<sup>81</sup> Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12(3), (2020).

<sup>82</sup> Lexy.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

## 2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang “Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda Asal Usul Reyog Ponorogo di MIN 1 Ponorogo”.

## 3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil tes, wawancara, angket, dan dokumentasi.

## 4. Tahap Penelitian Hasil laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti memperoleh hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian juga tidak terlepas dari tahap-tahap kegiatan. Maka dalam penelitian ini, peneliti membuat laporan apa adanya dan objektif.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta focus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqin mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan

PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut ini adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN 1 Ponorogo Bogem Ponorogo:

**Tabel 4.1 Daftar Kepala Madrasah**

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Bapak KH. Imam Subardini	Kepala Madrasah	1967 - 1987
2	Ibu Lili Zulaiha	Kepala Madrasah	1988 – 1991
3	Bapak Suroto	Kepala Madrasah	1992 – 1995
4	Bapak KH. Moh. Basri	Kepala Madrasah	1996 – 2009
5	Widodo, M.Pd	Kepala Madrasah	2009 – 2021
6	Drs. Sarip	Kepala Madrasah	2021 - Sekarang

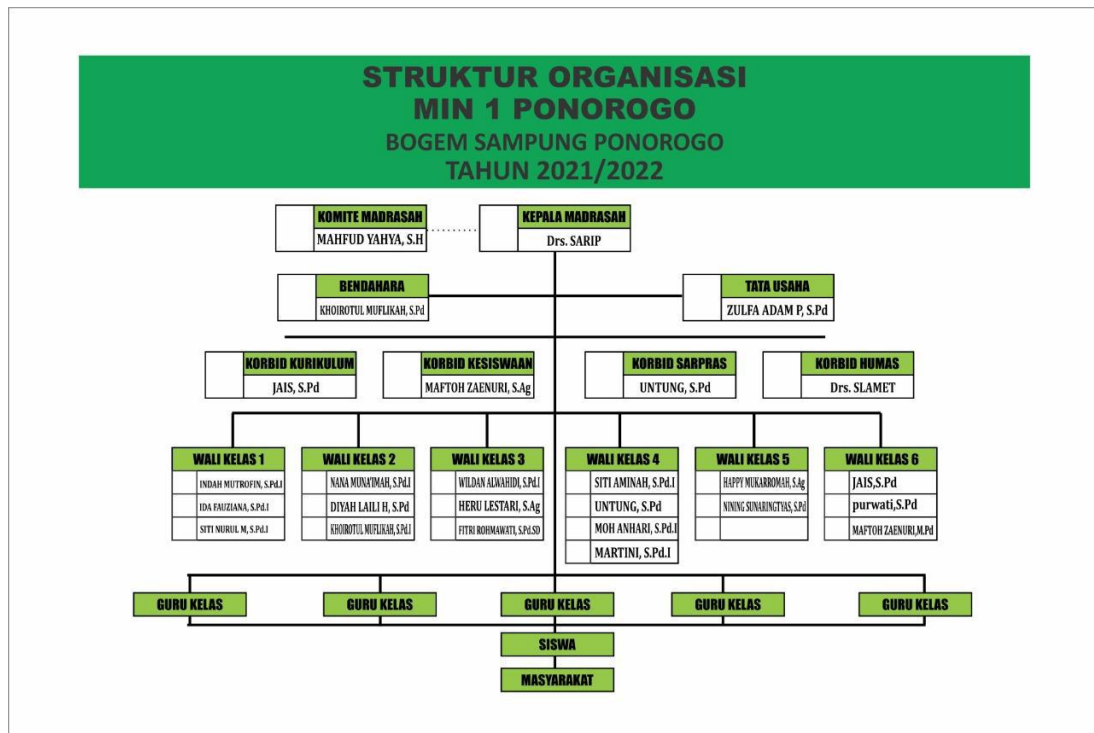
## 2. Profil MIN 1 Ponorogo

### a. Identitas Lembaga

**Tabel 4.2 Identitas MIN 1 Ponorogo**

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo
2.	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	60714311
3.	Alamat	Jl. KH Abdurrahman 06 Bogem
4.	Kelurahan/Desa	Sampung
5.	Kecamatan	Sampung
6.	Kabupaten/Kota	Ponorogo
7.	Provinsi	Jawa Timur
8.	Telepon / HP	0811 321 227
9.	Email	minbogem@gmail.com
10.	Jenjang	Madrasah Ibtidaiyah
11.	Status (Negeri/Swasta)	Negeri
12.	Tahun Berdiri	1949
13.	Hasil Akreditasi	A

## b. Struktur Lembaga



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

Berikut ini adalah visi dan misi serta tujuan dari MIN 1 Ponorogo:

## a. Visi MIN 1 Ponorogo

MIN 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang memiliki  
Visi ***“Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Berprestasi dan Peduli Lingkungan”***.

## b. Misi MIN 1 Ponorogo

- 1) Menumbuh kembangkan amaliah keagamaan Islam.
- 2) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.
- 3) Membekali peserta didik dengan *life skill* melalui kegiatan pengembangan diri.

- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai tupoksi.
  - 5) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan publik.
  - 6) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui manajemen partisipatif.
- c. Tujuan Madrasah
- 1) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, religius, dan kondusif sehingga dapat merangsang peserta didik belajar mandiri dan kreatif sekaligus berprestasi.
  - 2) Mengembangkan bakat dan keterampilan peserta didik melalui multi kecerdasan.
  - 3) Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.
  - 4) Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid.
  - 5) Menjalin kemitraan yang erat dengan stake holder madrasah.
  - 6) Menjadikan lulusan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.
  - 7) Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.

## 4. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kependidikan, Guru dan Peserta didik)

## MIN 1 Ponorogo

## a. Tenaga Kependidikan dan Guru

Jumlah seluruh tenaga kependidikan dan guru yang aktif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo hingga saat ini adalah 32 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan.

## b. Data Peserta didik

Jumlah seluruh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo pada tahun ajaran 2022/2023 mencapai 416 peserta didik yang terdiri dari 223 laki-laki dan 193 perempuan.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V Ibnu Sahl yang ada di MIN 1 Ponorogo. Jumlah peserta didik kelas V Ibnu Sahl sebanyak 26 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan. Berikut ini adalah daftar nama peserta didik kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo:

**Tabel 4.3 Daftar Nama Peserta didik Kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo**

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Alifatul Khaiyu An Nafik	Perempuan (P)
2.	Belva Valencia Azahra	Perempuan (P)
3.	Bintang Kasyafani Ramadhan	Laki-laki (L)
4.	Daffa Rif'at Ferdian	Laki-laki (L)
5.	Egi Haycal Iklas Prasetya	Laki-laki (L)
6.	Faang Nur Alamsah Tetukanata	Laki-laki (L)
7.	Fahri Ibnu Badar	Laki-laki (L)
8.	Faizah Habibah Jazila	Perempuan (P)
9.	Faqih Dany Faishal	Laki-laki (L)

10.	Intan Cahaya Islamadina	Perempuan (P)
11.	Iqbal Rayhan Cahya Nugraha	Laki-laki (L)
12.	Kahena Puri Hermanto	Perempuan (P)
13.	Latifahusna Putri Kandafi	Perempuan (P)
14.	Luthfi Alifia Putri	Perempuan (P)
15.	Mahira Sachi Kayana	Perempuan (P)
16.	Mega Afida Cahyani	Perempuan (P)
17.	Mirza Fathul Islami	Laki-laki (L)
18.	Muhamad Qhoiruman Amanullah	Laki-laki (L)
19.	Muhammad Abas Abrisam Alkarin	Laki-laki (L)
20.	Muhammad Iqbal Akhdan Ziyaulkhaq	Laki-laki (L)
21.	Nadia Iftinan Azarenka	Perempuan (P)
22.	Nizam Kiesha Alvaro	Laki-laki (L)
23.	Queenata Tinarida Ratuba	Perempuan (P)
24.	Rokie Jabbar Hardani	Laki-laki (L)
25.	Tsaniya Maratus Solikhah	Perempuan (P)
26.	Yona Rafa Prabowo	Laki-laki (L)

## B. Deskripsi Data

1. Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo

Dalam penyajian data penelitian, peneliti memaparkan data-data yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian. Adapun data-data yang ditemukan dalam proses penelitian diambil dari 26 peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda. Peneliti menyajikan hasil tes kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda dan angket terkait faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda. Peneliti juga menyajikan hasil wawancara dengan wali kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo terkait kesulitan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda. Dalam pengolahan data tersebut, peneliti menyajikan hasil dokumentasi untuk mendukung alat penelitian tes, angket, dan wawancara.

Peneliti menggunakan tes uraian yang berkaitan dengan unsur-unsur pembangun cerita legenda yang disesuaikan dengan indikator unsur pembangun cerita. Soal tes uraian ini berjumlah 9 pertanyaan dan setiap soal memiliki 1 indikator unsur pembangun cerita. Dari tes tersebut, peneliti dapat mengetahui pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur pembangun pada cerita legenda. Soal tes kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda ini berdasarkan 9 (sembilan) indikator penilaian yakni (1) Kemampuan menemukan tema, (2)

Kemampuan menemukan tokoh, (3) Kemampuan menemukan penokohan, (4) Kemampuan menemukan alur, (5) Kemampuan menemukan latar, (6) Kemampuan menemukan amanat, (7) Kemampuan menemukan gaya bahasa, (8) Kemampuan menemukan sudut pandang, (9) Kemampuan menemukan nilai moral.

Cerita legenda yang digunakan dalam penelitian ini berjudul “Asal Usul Reyog Ponorogo” karya Tira Ikranegara. Berikut sinopsis dari cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”:

Pada zaman dahulu berdiri Kerajaan Bantarangin yang berkuasa di barat Gunung Wilis. Kerajaan tersebut dipimpin oleh Prabu Kelana Suwandana yang arif bijaksana. Pada suatu ketika, Kerajaan Kediri mengadakan sayembara untuk mencari putri mahkota Dewi Songgolangit seorang suami. Berita tersebut cepat tersebar seantero tanah Jawa karena Dewi Songgolangit memang cantik lahir dan batinnya. Namun karena persyaratan sayembara yang sulit hanya tertinggal dua Raja yang bertahan yaitu Prabu Singobarong dari Kerajaan Lodaya dan Prabu Kelana Suwandana sendiri. Persyaratan itu berupa calon suami Dewi Songgolangit ialah seorang yang sanggup menciptakan tontonan menarik, berupa tari-tarian yang diiringi gamelan dan bunyi-bunyian yang memikat hati. Diiringi 144 ekor kuda kembar dan mempersembahkan seekor binatang berkepala dua yang dapat menari pula. Melalui pertempuran di perbatasan Kerajaan Lodaya dan Bantarangin, Prabu Kelana Suwandana berhasil mengalahkan Prabu Singobarong yang curang. Dan sebagai akibat kecurangan tersebut Prabu Singobarong yang berkepala Harimau dan di pundaknya bertengger burung Merak berubah menjadi hewan berkepala dua. Lengkaplah syarat-syarat sayembara yang sebelumnya Prabu Kelana Suwandana sudah mendapatkan 144 kuda kembar dan iringan musik. Keinginan Dewi Songgolangit terkabul, dia dipersunting oleh Prabu Kelana Suwandana yang berhasil mendatangkan binatang berkepala dua, 144 kuda kembar, gamelan, dan bunyi-bunyian yang memikat hati.

Berikut ini merupakan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” yang meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, amanat, sudut pandang, gaya bahasa, dan nilai moral:



a. Tema

Tema pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” ini adalah Perjuangan Kelana Sewandana dalam menghadapi Raja Singobarong yang sombong dan angkuh. Dari hasil tes, terdapat 13 dari 26 peserta didik mampu menemukan tema dari cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Tema adalah pokok pembicaraan atau ide pokok yang mendasari cerita. Seseorang dapat memahami tema dalam sebuah cerita ketika setelah membaca cerita secara keseluruhan.

b. Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah Prabu Kelanasewandana, Prabu Singobarong, Dewi Songgolangit, dan Raja Kediri. Berdasarkan dari hasil tes yang telah dilakukan, ditemukan 25 peserta didik mampu menyebutkan 2 tokoh ataupun lebih dengan benar. Kemudian 1 peserta didik yang hanya mampu menyebutkan 1 tokoh.

c. Penokohan

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, terdapat 18 peserta didik yang mampu menyebutkan 2 ataupun lebih watak tokoh. Sedangkan 8 peserta didik hanya mampu menyebutkan 1 watak tokoh. Dari 8 peserta didik yang mampu menyebutkan 1 watak tokoh dalam menemukan penokohan, permasalahan yang dimiliki peserta didik tersebut sama yakni peserta didik kurang teliti dalam membaca. Dilihat dari kurang tepatnya peserta didik dalam menjawab, seharusnya

penokohan yang tepat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah:

- 1) Prabu Kelana Suwandana : Memiliki wajah yang tampan dan gagah, sakti mandraguna, menjunjung tinggi prinsip hidup menjadi seorang raja dan berjiwa besar.
- 2) Prabu Singobarong : Bertubuh tinggi, memiliki kepala wujud singa, bengis dan kejam.
- 3) Dewi Songgolangit : Memiliki paras yang elok, baik hati, tidak merasa sombong dan berbudi pekerti luhur.
- 4) Raja Kediri : bijak dan begitu menyayangi putrinya.

d. Latar

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, terdapat 13 peserta didik mampu menyebutkan 2 ataupun lebih latar tempat dengan benar sedangkan 13 peserta didik yang lain hanya mampu menyebutkan 1 latar tempat. Latar tempat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” ini ada tiga, yaitu Kerajaan Bandarangin, Kerajaan Lodaya, dan Kerajaan Kediri.

e. Alur

Alur merupakan jalannya cerita dari awal sampai akhir. Alur terbagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” menggunakan alur maju. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, terdapat 12 peserta didik menjawab dengan tepat, 2 peserta didik menjawab dengan kurang tepat, dan 12 peserta didik menjawab dengan tidak tepat. Peserta didik

yang menjawab kurang tepat memiliki jawaban dengan menulis kembali cerita tersebut secara singkat . Sedangkan peserta didik yang tidak tepat menjawab memiliki jawaban diluar jawaban yang benar.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. Amanat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “Tidak menyombongkan diri dan iri dengan pencapaian orang lain. Dan jika kita ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan, hendaknya berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan.” Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, terdapat 18 peserta didik mampu menemukan amanat dengan rincian 1 peserta didik menjawab dengan tepat, 5 peserta didik menjawab dengan kurang tepat, dan 12 peserta didik masih banyak kesalahan. Sedangkan 8 peserta didik yang lain menjawab dengan tidak tepat.

g. Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi tiga yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” menggunakan sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan hasil tes, ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang sudah tepat dalam menemukan sudut pandang sebanyak 11 peserta didik. Sedangkan 15 peserta didik tidak tepat dalam menemukan sudut pandang karena sudut pandang yang ditentukan oleh peserta didik dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” masih banyak kesalahan.

#### h. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan sebuah cara pengarang dalam menggambarkan karakter melalui penggunaan bahasa. Dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” menggunakan gaya bahasa diantaranya:

- 1) Pengarang menggunakan bahasa Indonesia
- 2) Penyusunan kalimat secara sederhana, padat dan jelas
- 3) Mudah dipahami oleh pembaca

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, sebanyak 11 peserta didik mampu menyebutkan 2 ataupun lebih gaya bahasa sedangkan 15 peserta didik hanya mampu menyebutkan 1 gaya bahasa.

#### i. Nilai Moral

Nilai moral dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” diantaranya:

- 1) Dalam hidup tidak boleh bertindak secara sembarangan.
- 2) Tidak boleh sombong dan iri hati dengan pencapaian orang lain.
- 3) Masih banyak waktu untuk berubah menjadi lebih baik.
- 4) Berusaha memperbaiki kekurangan.

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, sebanyak 14 peserta didik mampu menyebutkan 2 ataupun lebih nilai moral sedangkan 12 peserta didik lainnya hanya mampu menyebutkan 1 nilai moral.

Peneliti mengambil 3 perwakilan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi

disimbolkan dengan subjek 1, peserta didik yang memiliki kemampuan sedang disimbolkan subjek 2, dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah disimbolkan subjek 3. Berikut ini analisis data hasil tes kemampuan peserta didik kelas V Ibnu Sahl dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

1) Kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda dengan kemampuan tinggi

Pada bagian ini dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menjawab soal tes yang berbentuk uraian pada materi menemukan unsur pembangun cerita khususnya pada subjek dengan kemampuan tinggi. Hasil analisis ini akan memuat sebuah kesimpulan sebagai wujud dari jawaban rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan indikator penilaian tes kemampuan menemukan unsur pembangun cerita legenda.

Dari 26 peserta didik, terdapat 1 orang peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi.<sup>83</sup> Subjek 1 merupakan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi di kelasnya dengan nilai akhir tes sebesar 83,3. Dapat dilihat hasil tes peserta didik berkemampuan tinggi dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Tes Nomor 01/T/08-VII/2023

Nama : INLAN CAROYO ISLAMUDDIN  
Kelas : V Ibtu Sahl

1. Apa tema dari cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
2. Siapa saja tokoh dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
3. Bagaimana perwatakan masing-masing tokoh yang telah kamu sebutkan diatas?
4. Sebutkan latar tempat dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
5. Bagaimana alur cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
6. Apa amanat/pesan moral dari cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
7. Sudut pandang apa yang digunakan oleh pengarang dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
8. Gaya bahasa apa yang digunakan oleh pengarang dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
9. Apa saja nilai yang terkandung dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?

1. Sejarah Kelang Perjuangan Raja Kelana Swandana	3
2. Dewi Saraswati, Raja Kelana Swandana, Raja Singabarong	3
3. Raja Singabarong: bengis, bengis dan kejam, Raja Kelana Swandana: baik	2
4. Kerajaan Kediri, Kerajaan Banjarangin	2
5. moja	4
6. jangan Panlong menyerah, bersatulah bengis dan kejam, selalu baik	4
7. Sudut pandang orang ketiga	4
8. menggunakan bahasa Indonesia dan mudah di pahami	3
9. jangan memembankan diri, jangan berbuat bengis dan kejam, belajar merubah diri menjadi lebih baik	3

### Gambar 4.2 Hasil Tes Peserta Didik Kemampuan Tinggi

Indikator yang pertama adalah kemampuan menemukan tema. Dalam menemukan unsur-unsur pembangun yang dilakukan oleh subjek 1 sudah dapat dikatakan mampu dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reog Ponorogo” sesuai dengan indikator unsur-unsur intrinsik yaitu tema yang terdapat dalam cerita legenda yang dijawab oleh subjek 1 sudah tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa dalam menemukan unsur tema dapat dilihat dari judul maupun isi dari bacaan karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Waluyo yang dikutip oleh Esti Suryani, mengatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok dalam cerita dalam cerita fiksi, dan dapat

diketahui melalui judul atau proses pembacaan dari karya sastra yang dilakukan beberapa kali.<sup>84</sup>

Indikator yang kedua adalah kemampuan menemukan tokoh. Subjek 1 mampu menemukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurgiyantoro, “istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita.”<sup>85</sup> Berdasarkan hasil tes, subjek 1 mampu menjawab tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” diantaranya Dewi Songgolangit, Raja Kelana Suwandana, dan Raja Singobarong.

Indikator yang ketiga adalah kemampuan menemukan penokohan. Penokohan dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” ini dideskripsikan per tokoh. Subjek 1 menjawab penokohan dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” cukup tepat yaitu Raja Singobarong yang bengis dan kejam dan Raja Kelana Suwandana yang baik. Hasil ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.<sup>86</sup>

Indikator yang keempat adalah kemampuan menemukan latar. Latar yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog

---

<sup>84</sup> Esti Suryani, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*, 95.

<sup>85</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 247.

<sup>86</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 74.

Ponorogo” yang diambil yaitu latar tempat. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang memberikan keterangan kepada para pembacanya. Hal tersebut selaras dengan Sayuti mengemukakan secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis (menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi), latar waktu berkaitan dengan masalah historis (mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot secara historis) dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat orang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.<sup>87</sup> Berdasarkan hasil tes subjek 1, latar tempat yang ada dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah Kerajaan Kediri dan Kerajaan Bandarangin. Hal tersebut telah membuktikan bahwa subjek 1 telah mampu menemukan unsur latar yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang kelima adalah kemampuan menemukan alur. Berdasarkan hasil tes subjek 1, alur yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah maju. Hal tersebut terbukti bahwa subjek 1 mampu dalam menemukan unsur alur dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Sebagaimana yang dikatakan

---

<sup>87</sup> Suminto A. Sayuti, *Kajian Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 126.



oleh oleh Ridho Hamzah, bahwa alur maju disusun dengan rangkain cerita mulai dimulai dari awal menuju akhir cerita.<sup>88</sup>

Indikator yang keenam adalah kemampuan menemukan amanat. Adapun berdasarkan hasil tes subjek 1, amanat yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “jangan pantang menyerah, bersifat bengis dan kejam, selalu baik”. Darmawati menyatakan bahwa “amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita”.<sup>89</sup> Dari hasil tes tersebut, subjek 1 mampu dalam menemukan amanat pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang ketujuh adalah kemampuan menemukan sudut pandang. Sudut pandang yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan hasil tes subjek 1 sudah tepat dalam menemukan unsur sudut pandang.

Indikator yang kedelapan adalah kemampuan menemukan gaya bahasa. Berdasarkan hasil tes subjek 1, gaya bahasa yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “menggunakan bahasa Indonesia dan mudah dipahami”. Darmawati menyatakan bahwa “gaya bahasa dalam sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa”.<sup>90</sup> Dari hasil tes tersebut,

---

<sup>88</sup> Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat* (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019.), 28.

<sup>89</sup> U. Darmawati, *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*, 17.

<sup>90</sup> U. Darmawati, 18.

subjek 1 mampu dalam menemukan gaya bahasa pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang kesembilan adalah kemampuan menemukan nilai moral. Berdasarkan hasil tes subjek 1, nilai moral yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “jangan menyombongkan diri, jangan berbuat bengis dan kejam, dan belajar merubah diri menjadi lebih baik”. Menurut Yusuf, istilah moral dari bahasa Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan.<sup>91</sup> Dari hasil tes tersebut, subjek 1 mampu dalam menemukan gaya bahasa pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

- 2) Kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda dengan kemampuan sedang

Dari 26 peserta didik, terdapat 7 orang peserta didik yang masuk dalam kategori sedang.<sup>92</sup> Subjek 2 merupakan peserta didik yang memperoleh nilai sedang di kelasnya dengan nilai akhir tes sebesar 77,7. Dapat dilihat hasil tes peserta didik berkemampuan sedang dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002)

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Tes Nomor 01/T/08-VII/2023

Nama : Tsaniya meratu S Solikhoh  
Kelas : V Ibnu Sahl

1. Apa tema dari cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
2. Siapa saja tokoh dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
3. Bagaimana perwatakan masing-masing tokoh yang telah kamu sebutkan diatas?
4. Sebutkan latar tempat dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
5. Bagaimana alur cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
6. Apa amanat/pesan moral dari cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
7. Sudut pandang apa yang digunakan oleh pengarang dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
8. Gaya bahasa apa yang digunakan oleh pengarang dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
9. Apa saja nilai yang terkandung dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?

- 3 1. Perjuangan raja kelana Swandana
- 3 2. Raja dewi Sangga langit, Raja kelana swandana singa Barong
- 3 3. Dewi sangga langit = Baik, Raja kelana swandana = gagah, Singa Barong = kejam
- 4 4 kerajaan Bandahangin, kerajaan Kediri, kerajaan Lodaya
- 4 5 majid
- 2 6 kuat, jantan Pantang menyerah
- 4 7 Sudut Pandang orang ketiga
- 1 8 gaya bahasa Indonesia
- 3 9 jangan sombang, memperbaiki diri, Berusaha lebih baik

### Gambar 4.3 Hasil Tes Peserta Didik Kemampuan Sedang

Indikator yang pertama adalah kemampuan menemukan tema. Dalam menemukan unsur-unsur pembangun yang dilakukan oleh subjek 2 sudah dapat dikatakan mampu dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” sesuai dengan indikator unsur-unsur intrinsik yaitu tema yang terdapat dalam cerita legenda yang dijawab oleh subjek 1 sudah tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa dalam menemukan unsur tema dapat dilihat dari judul maupun isi dari bacaan karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Waluyo yang dikutip oleh Esti Suryani, mengatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok dalam cerita dalam cerita fiksi, dan dapat

diketahui melalui judul atau proses pembacaan dari karya sastra yang dilakukan beberapa kali.<sup>93</sup>

Indikator yang kedua adalah kemampuan menemukan tokoh. Subjek 2 mampu menemukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurgiyantoro, “istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita.”<sup>94</sup> Berdasarkan hasil tes, subjek 2 mampu menjawab tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” diantaranya Dewi Songgolangit, Raja Kelana Suwandana, dan Raja Singobarong.

Indikator yang ketiga adalah kemampuan menemukan penokohan. Penokohan dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” ini dideskripsikan per tokoh. Subjek 2 menjawab penokohan dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” cukup tepat yaitu Dewi Sanggalangit yang baik, Raja Singobarong yang bengis dan kejam dan Raja Kelana Suwandana yang gagah. Hasil ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.<sup>95</sup>

Indikator yang keempat adalah kemampuan menemukan latar. Latar yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog

---

<sup>93</sup> Esti Suryani, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*, 95.

<sup>94</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 247.

<sup>95</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 74.

Ponorogo” yang diambil yaitu latar tempat. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang memberikan keterangan kepada para pembacanya. Hal tersebut selaras dengan Sayuti mengemukakan secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis (menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi), latar waktu berkaitan dengan masalah historis (mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot secara historis) dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat orang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya).<sup>96</sup> Berdasarkan hasil tes subjek 2, latar tempat yang ada dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah Kerajaan Kediri dan Kerajaan Bandarangin. Hal tersebut telah membuktikan bahwa subjek 2 telah mampu menemukan unsur latar yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang kelima adalah kemampuan menemukan alur. Berdasarkan hasil tes subjek 2, alur yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah maju. Hal tersebut terbukti bahwa subjek 2 mampu dalam menemukan unsur alur dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Sebagaimana yang dikatakan

---

<sup>96</sup> Suminto A. Sayuti, *Kajian Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 126.

oleh oleh Ridho Hamzah, bahwa alur maju disusun dengan rangkain cerita mulai dimulai dari awal menuju akhir cerita.<sup>97</sup>

Indikator yang keenam adalah kemampuan menemukan amanat. Adapun berdasarkan hasil tes subjek 2, amanat yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “kuat, jangan pantang menyerah”. Darmawati menyatakan bahwa “amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita”.<sup>98</sup> Dari hasil tes tersebut, subjek 2 cukup mampu dalam menemukan amanat pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang ketujuh adalah kemampuan menemukan sudut pandang. Sudut pandang yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan hasil tes subjek 2 sudah tepat dalam menemukan unsur sudut pandang.

Indikator yang kedelapan adalah kemampuan menemukan gaya bahasa. Berdasarkan hasil tes subjek 2, gaya bahasa yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “gaya bahasa Indonesia”. Darmawati menyatakan bahwa “gaya bahasa dalam sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa”.<sup>99</sup> Dari hasil tes tersebut, subjek 2 kurang

---

<sup>97</sup> Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat* (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019.), 28.

<sup>98</sup> U. Darmawati, *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*, 17.

<sup>99</sup> U. Darmawati, 18.

mampu dalam menemukan gaya bahasa pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang kesembilan adalah kemampuan menemukan nilai moral. Berdasarkan hasil tes subjek 2, nilai moral yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “jangan sombong, memperbaiki diri, dan berusaha lebih baik”. Menurut Yusuf, istilah moral dari bahasa Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan.<sup>100</sup> Dari hasil tes tersebut, subjek 2 mampu dalam menemukan gaya bahasa pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

3) Kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda dengan kemampuan rendah

Dari 26 peserta didik, terdapat 18 orang peserta didik yang masuk dalam kategori rendah.<sup>101</sup> Subjek 3 merupakan peserta didik yang memperoleh nilai rendah di kelasnya dengan nilai akhir tes sebesar 63,8. Dapat dilihat hasil tes peserta didik berkemampuan rendah dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita sebagai berikut:

---

2002) <sup>100</sup> S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya,

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Tes Nomor 01/T/08-VII/2023

Nama: Roki E Jiblan Hafidani  
Kelas: V Ibnu Sahl

1. Apa tema dari cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
2. Siapa saja tokoh dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
3. Bagaimana perwatakan masing-masing tokoh yang telah kamu sebutkan diatas?
4. Sebutkan latar tempat dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
5. Bagaimana alur cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
6. Apa amanat/pesan moral dari cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
7. Sudut pandang apa yang digunakan oleh pengarang dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
8. Gaya bahasa apa yang digunakan oleh pengarang dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?
9. Apa saja nilai yang terkandung dalam cerita legenda Asal Usul Reog Ponorogo?

Jawaban ↓

1. Sejarah
2. dewi Sanggalangit, raja kelanastwandana raja singabawang, ider kala raja labasa
3. dewi sanggalangit memiliki kreatifitas yang baik idjusa memiliki kreatifitas yang baik singa barong memiliki kreatifitas yang baik busu busu dan rajam raja kanya sukarandana memiliki kreatifitas yang baik
4. a. ketika kerajaan barcorangin, ketubahan labasa
5. maju
6. jangan licik
7. 2
8. bahasa Indonesia
9. jangan sombong dan jangan mendendam

#### Gambar 4.4 Hasil Tes Peserta Didik Kemampuan Rendah

Indikator yang pertama adalah kemampuan menemukan tema. Dalam menemukan unsur-unsur pembangun yang dilakukan oleh subjek 3 kurang mampu dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” sesuai dengan indikator unsur-unsur intrinsik yaitu tema yang terdapat dalam cerita legenda yang dijawab oleh subjek 1 tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Sahl mengatakan bahwa dalam menemukan unsur tema dapat dilihat dari judul maupun isi dari bacaan karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Waluyo yang dikutip oleh Esti Suryani, mengatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok dalam cerita dalam cerita fiksi, dan dapat diketahui



melalui judul atau proses pembacaan dari karya sastra yang dilakukan beberapa kali.<sup>102</sup>

Indikator yang kedua adalah kemampuan menemukan tokoh. Subjek 3 mampu menemukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurgiyantoro, “istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita.”<sup>103</sup> Berdasarkan hasil tes, subjek 2 mampu menjawab tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” diantaranya Dewi Songgolangit, Raja Kelana Suwandana, Raja Singobarong, Iderkala, dan Raja Lodaya.

Indikator yang ketiga adalah kemampuan menemukan penokohan. Penokohan dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” ini dideskripsikan per tokoh. Subjek 3 menjawab penokohan dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” sudah tepat yaitu Dewi Sanggalangit memiliki sifat paras yang elok dan juga memiliki kepribadian yang baik, Raja Singobarong memiliki sifat yang bengis dan kejam, dan Raja Kelana Suwandana memiliki sifat seorang pemimpin kerajaan yang baik. Hasil ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro, menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Esti Suryani, *Best Practice: Pembelajaran Inovasi Melalui Model Project Based Learning*, 95.

<sup>103</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 247.

<sup>104</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 74.

Indikator yang keempat adalah kemampuan menemukan latar. Latar yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” yang diambil yaitu latar tempat. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang memberikan keterangan kepada para pembacanya. Hal tersebut selaras dengan Sayuti mengemukakan secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis (menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi), latar waktu berkaitan dengan masalah historis (mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot secara historis) dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat orang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya).<sup>105</sup> Berdasarkan hasil tes subjek 3, latar tempat yang ada dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah Kerajaan Kediri, Kerajaan Bandarangin dan kerajaan Lodaya. Hal tersebut telah membuktikan bahwa subjek 3 telah mampu menemukan unsur latar yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang kelima adalah kemampuan menemukan alur. Berdasarkan hasil tes subjek 3, alur yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah maju. Hal tersebut terbukti bahwa subjek 2 mampu dalam menemukan unsur alur dalam cerita

---

<sup>105</sup> Suminto A. Sayuti, *Kajian Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 126.

legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Sebagaimana yang dikatakan oleh oleh Ridho Hamzah, bahwa alur maju disusun dengan rangkain cerita mulai dimulai dari awal menuju akhir cerita.<sup>106</sup>

Indikator yang keenam adalah kemampuan menemukan amanat. Adapun berdasarkan hasil tes subjek 3, amanat yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “jangan licik”. Darmawati menyatakan bahwa “amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita”.<sup>107</sup> Dari hasil tes tersebut, subjek 3 kurang mampu dalam menemukan amanat pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang ketujuh adalah kemampuan menemukan sudut pandang. Sudut pandang yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan hasil tes subjek 3 menjawab sudut pandang orang kedua. Sehingga subjek 3 tidak tepat dalam menemukan unsur sudut pandang.

Indikator yang kedelapan adalah kemampuan menemukan gaya bahasa. Berdasarkan hasil tes subjek 3, gaya bahasa yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “bahasa Indonesia”. Darmawati menyatakan bahwa “gaya bahasa dalam sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa”.<sup>108</sup> Dari hasil tes tersebut, subjek 3 kurang mampu dalam

---

<sup>106</sup> Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat* (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019.), 28.

<sup>107</sup> U. Darmawati, *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*, 17.

<sup>108</sup> U. Darmawati, 18.

menemukan gaya bahasa pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

Indikator yang kesembilan adalah kemampuan menemukan nilai moral. Berdasarkan hasil tes subjek 3, nilai moral yang terdapat dalam cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” adalah “jangan sombong, dan jangan menyerah”. Menurut Yusuf, istilah moral dari bahasa Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan.<sup>109</sup> Dari hasil tes tersebut, subjek 3 cukup mampu dalam menemukan nilai moral pada cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo

Dalam setiap proses pembelajaran tentunya terdapat kesulitan. Berikut ini akan dipaparkan faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” berdasarkan data hasil angket peserta didik dan wawancara kepada guru wali kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo.

- a. Data Hasil Angket Peserta Didik

Dari data angket yang diperoleh, peneliti paparkan sebagai berikut:

---

<sup>109</sup> S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002)

Berkenaan dengan pernyataan “Saya merasa pelajaran Bahasa Indonesia itu susah”.<sup>110</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 1 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 12 orang peserta didik yang menjawab setuju, 13 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mengerjakan soal dengan baik. Sementara itu, peserta didik yang kurang berminat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tentunya akan berpengaruh pada hasil tes peserta didik karena peserta didik yang tidak menyenangi pelajaran Bahasa Indonesia, materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dengan baik.

Berkenaan dengan pernyataan “Saya kurang antusias dalam proses pembelajaran memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda”.<sup>111</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 4 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 12 orang peserta didik yang menjawab setuju, 8 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 2 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran memahami unsur pembangun cerita legenda.

---

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

Berkeaan dengan pernyataan “Saya memahami materi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda yang disampaikan oleh guru”.<sup>112</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 3 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 14 orang peserta didik yang menjawab setuju, 9 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami materi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pernyataan “Saya rajin bertanya dalam proses pembelajaran memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita legenda”.<sup>113</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 7 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 9 orang peserta didik yang menjawab setuju, 10 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat beberapa orang peserta didik yang selalu bertanya pada saat proses pembelajaran menemukan unsur pembangun cerita, sedangkan peserta didik lainnya hanya bertanya sekadarnya saja.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan tema cerita legenda”.<sup>114</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 4 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 18 orang peserta didik yang menjawab setuju, 4 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 0 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju.

---

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan untuk menemukan tema sedangkan beberapa peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan tokoh cerita legenda”.<sup>115</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 0 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 9 orang peserta didik yang menjawab setuju, 14 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 3 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk menemukan tokoh sedangkan beberapa peserta didik mengalami kesulitan.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan penokohan cerita legenda”.<sup>116</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 3 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 12 orang peserta didik yang menjawab setuju, 11 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 0 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan penokohan sedangkan 11 orang dari 26 orang peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan alur cerita legenda”.<sup>117</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 2

---

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 12 orang peserta didik yang menjawab setuju, 12 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 0 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan alur sedangkan 12 orang dari 26 orang peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan latar cerita legenda”.<sup>118</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 4 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 11 orang peserta didik yang menjawab setuju, 11 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 0 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan latar sedangkan 11 orang dari 26 orang peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan amanat cerita legenda”.<sup>119</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 4 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 9 orang peserta didik yang menjawab setuju, 10 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 3 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023



peserta didik yang mengalami kesulitan dan yang tidak mengalami kesulitan untuk menemukan amanat adalah seimbang.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan sudut pandang cerita legenda”.<sup>120</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 5 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 10 orang peserta didik yang menjawab setuju, 9 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 2 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan sudut pandang sedangkan 11 orang dari 26 orang peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan gaya bahasa cerita legenda”.<sup>121</sup> Dari 26 peserta didik terdapat 4 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 10 orang peserta didik yang menjawab setuju, 7 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 5 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan gaya bahasa sedangkan 12 orang dari 26 orang peserta didik tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan pernyataan “Saya merasa kesulitan dalam menemukan nilai moral cerita legenda”.<sup>122</sup> Dari 26 peserta didik

---

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023

terdapat 4 orang peserta didik yang menjawab sangat setuju, 12 orang peserta didik yang menjawab setuju, 9 orang peserta didik yang menjawab tidak setuju, dan 1 peserta didik yang menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan nilai moral sedangkan 10 orang dari 26 orang peserta didik tidak mengalami kesulitan.

b. Data Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V Ibnu Sahl

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran menentukan unsur pembangun cerita, Ibu Happi Mukarromah, S.Ag selaku wali kelas V Ibnu Sahl menyatakan:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian peserta didik merasa tidak tertarik untuk belajar menentukan unsur pembangun cerita. Dikarenakan peserta didik merasa sangat bosan hanya selalu membaca tanpa adanya media yang lain untuk membuat mereka lebih tertarik dalam mempelajarinya.”<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happi Mukarromah dapat diketahui bahwa sebagian peserta didik merasa tidak tertarik

---

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

dengan materi menentukan unsur pembangun cerita dikarenakan terlalu banyak membaca dan tidak menggunakan media apapun sehingga peserta didik mudah bosan.

Dalam memahami materi unsur pembangun cerita, setiap peserta didik mempunyai kecerdasan dan kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang cukup menguasai pembelajaran dan adapula yang masih kesulitan. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Happi Mukarromah selaku wali kelas V Ibnu Sahl berikut ini:

“Sebagian peserta didik kurang paham dan kurang menguasai akan pembelajaran menemukan unsur-unsur pembangun cerita, karena kurangnya minat peserta didik dalam menyimak serta membaca ini membuat hasil belajar peserta didik juga kurang bagus.”<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V Ibnu Sahl, faktor kesulitan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita ada dua, yaitu faktor internal (berasal dari dalam peserta didik) dan faktor eksternal (berasal dari luar peserta didik).

#### 1) Faktor Internal

##### a) Minat

Minat merupakan sesuatu yang penting, dan harus dimiliki ketika akan melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka ia akan kesulitan dan tidak tertarik untuk melakukannya.

##### b) Kemampuan membaca

Ibu Happi Mukarromah juga menambahkan bahwa:

---

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

“Kemampuan membaca peserta didik sudah cukup baik, namun peserta didik masih kurang dalam memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca, kurang teliti dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal.”<sup>125</sup>

Menurut Ibu Happi Mukarromah, S.Ag dalam mengerjakan soal unsur-unsur pembangun cerita legenda, peserta didik masih merasa kesulitan dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita seperti pada unsur tema, alur, sudut pandang, dan amanat.

“Ya peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan apa itu tema, alur, sudut pandang, dan amanat.”<sup>126</sup>

Hal tersebut disebabkan oleh sebagian peserta didik masih belum memahami isi dari cerita tersebut. Peserta didik seringkali menjawab soal tanpa membaca maupun memahami isi cerita. Selain itu, kurangnya motivasi dan minat membaca dari diri peserta didik itu sendiri, peserta didik masih belum termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dan minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia masih kurang.

## 2) Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Happi Mukarromah, S.Ag bahwa ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru jarang menggunakan media pembelajaran.

---

<sup>125</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>126</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

"Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, saya sering menggunakan metode ceramah".<sup>127</sup>

Dapat disimpulkan faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar bahasa Indonesia khususnya pada materi menemukan unsur pembangun cerita ialah, kurangnya kreativitas guru wali kelasnya dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga membuat peserta didik jenuh dan kurang senang mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kemudian metode yang digunakan guru juga tidak bervariasi dan kurang menarik bagi peserta didik.

Dalam setiap permasalahan tentunya terdapat solusi untuk menyelesaikan. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Happi Mukarromah S.Ag cara mengatasi kesulitan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita:

“Cara mengatasinya, guru harus menceritakan kembali poin penting yang terdapat dalam cerita tersebut. Seperti membahas kembali unsur-unsur pembangun yang terdapat di dalam cerita.”<sup>128</sup>

Menurut Ibu Happi Mukarromah, ketika peserta didik ada yang kesulitan ataupun lupa dengan materi menemukan unsur pembangun cerita maka guru harus menegaskan kembali materi tersebut agar peserta didik memahaminya lagi.

---

<sup>127</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>128</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

### C. Pembahasan

1. Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo

Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro, mendalami karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya untuk menemukan nilai-nilai dan fungsi pendidikannya. Suatu karya sastra berupa cerita memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.<sup>129</sup> Dengan demikian, tujuan pembelajaran sastra adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang sastra mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap nilai sastra, karena sastra adalah cerminan kehidupan, dan dapat mengembangkan kesusastraan Indonesia. Salah satu keterampilan berbahasa diantaranya yakni keterampilan membaca. Membaca adalah salah satu yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Kemampuan yang dimiliki peserta didik kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo tentu berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut, tentu berkaitan dengan tingkat pemahaman dan membaca isi cerita yang telah disajikan. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, membaca dilakukan tidak hanya sekilas, namun peserta didik harus mampu memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibacanya.

---

<sup>129</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 221.

Pada kemampuan menentukan tema dalam cerita sebagian peserta didik belum mampu menentukan tema dalam cerita dengan tepat. Hal ini tampak pada hasil angket peserta didik yang telah peneliti berikan. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema dan membutuhkan bimbingan dari guru.<sup>130</sup> Merujuk pada hal tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik masih merasa kesulitan dan kebingungan dalam menentukan tema karena peserta didik belum memahami sepenuhnya terkait tema. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mirasanthi, dkk bahwa peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi tema.<sup>131</sup> Nurgiyantoro menyatakan bahwa penyebab dari belum tepatnya peserta didik dalam menentukan tema, karena tema tidak tercantum secara eksplisit dan peserta didik merasa tidak memahami cerita. Untuk menentukan tema yang tersembunyi di balik cerita, pembaca perlu membaca cerita secara berulang-ulang kemudian menemukan konflik utama yang dihadapi oleh tokoh utama karena umumnya tema erat berkaitan dengan konflik yang terjadi pada cerita tersebut.<sup>132</sup>

Pada kemampuan menyebutkan tokoh dan penokohan sebagian besar peserta didik sudah mampu menyebutkan tokoh dan sebagian peserta didik belum mampu mengidentifikasi sifat tokoh yang ada dalam

---

<sup>130</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>131</sup> K G Mirasanthi, I M Suarjana, and N N Garminah, "Analisis Kemampuan Peserta didik dalam Membaca Pemahaman Pada Wacana Narasi Kelas V SD Negeri 1 Penarukan" *J. PGSD Univ.* 2016.

<sup>132</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press, 2013), 245.

cerita dengan tepat. Hal tersebut tampak dari hasil angket peserta didik dan hasil wawancara guru. Pada hasil wawancara dengan guru juga terungkap bahwa sebagian peserta didik ada yang sudah bisa dan ada yang belum bisa menyebutkan tokoh dan sifat tokoh dalam cerita. Peserta didik masih memiliki pengetahuan bahwa sifat hanya terdiri dari baik dan jahat, rata-rata peserta didik juga belum menyebutkan sifat dari masing-masing tokoh pada teks cerita.<sup>133</sup> Kemampuan peserta didik dalam memahami cerita juga dipengaruhi oleh hambatan dari dalam diri peserta didik seperti kurangnya perhatian peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor internal yaitu faktor psikologis yang meliputi intelegensi peserta didik, perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajari, dan sebagainya.<sup>134</sup>

Pada kemampuan menemukan latar cerita, sebagian besar peserta didik sudah mampu menemukan latar tempat. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket peserta didik dan wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk peserta didik menunjukkan bahwa terdapat 12 peserta didik yang mampu dalam menemukan latar tempat dan 14 peserta didik kurang mampu dalam menemukan latar tempat.<sup>135</sup> Berdasarkan hasil wawancara, sebagian peserta didik lebih mampu dalam menemukan latar tempat dan waktu namun masih kesulitan

---

<sup>133</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>134</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,....

<sup>135</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023.



menemukan latar suasana.<sup>136</sup> Kemampuan peserta didik dalam memahami cerita juga dipengaruhi oleh hambatan dari dalam diri peserta didik seperti kurangnya perhatian peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor internal yaitu faktor psikologis yang meliputi intelegensi peserta didik, perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajari, dan sebagainya.<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Sahl menyampaikan bahwa dari jenis-jenis unsur-unsur pembangun cerita legenda yang paling sulit dipahami oleh peserta didik adalah unsur gaya bahasa.<sup>138</sup> Berdasarkan hasil angket, 11 dari 26 peserta didik menunjukkan bahwa mereka kurang mampu dalam menemukan gaya bahasa.<sup>139</sup> Dari hasil tes ditemukan terdapat 11 peserta didik yang mampu menemukan gaya bahasa dengan tepat sedangkan 15 peserta didik kurang mampu dalam menemukan gaya bahasa. Pada kesulitan memaknai kosakata yang ada dalam cerita sebagian besar peserta didik belum mampu memaknai kosakata yang ada dalam cerita. Hal tersebut tampak pada hasil pekerjaan pada tes yang telah diberikan. Merujuk pada hal tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik belum mengerti arti dari beberapa kosakata dalam cerita dan masih kebingungan dalam menjelaskan arti dari kosakata tersebut dalam bentuk persamaan kata.

---

<sup>136</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>137</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,....

<sup>138</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>139</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023.

Hal tersebut juga terkonfirmasi dari hasil wawancara dengan guru bahwa dalam memaknai kosakata beberapa peserta didik masih belum bisa memaknai/memahami kosakata yang sulit sehingga guru harus menjelaskan atau mencari contoh gambar dari kosakata tersebut.<sup>140</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian Shehu yang menunjukkan bahwa kosakata baru dalam bacaan sering menjadi hambatan besar bagi peserta didik dalam memahami suatu bacaan.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Sahl menyampaikan bahwa sebagian peserta didik sudah mampu dalam menemukan alur. Sebagian peserta didik juga masih merasa kesulitan dalam menemukan alur karena peserta didik masih belum memahami alur maju, mundur, maupun campuran dan kurang memperhatikan alur dalam sebuah cerita.<sup>142</sup> Berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk peserta didik menunjukkan bahwa 11 dari 26 peserta didik sudah mampu dalam menemukan alur dan tidak ada kesulitan sedangkan sebanyak 15 peserta didik tidak mampu.<sup>143</sup> Pada kesulitan menemukan alur, peserta didik tidak minat membaca cerita secara keseluruhan. Sehingga banyak informasi yang terlewatkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti bahwa untuk memperoleh informasi dari suatu bacaan harus memahami isi dari bacaan terlebih dahulu.<sup>144</sup>

---

<sup>140</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>141</sup> I Shehu, "Reading Comprehension Problems Encountered by Foreign Language Students, Case Study: Albania, Croatia" *Acad. J. Interdiscip. Stud.* 4(1) 2015, 91–96

<sup>142</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>143</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023.

<sup>144</sup> A Subekti, J Indrastoeti, dan Matsuri, "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi QAR (Question Answer Relationship)" *J. Didakt. Dwija Indria* 5(1) 2017.

Unsur intrinsik yang terakhir yaitu amanat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Sahl menyampaikan bahwa peserta didik sudah mampu dalam menemukan amanat.<sup>145</sup> Hal tersebut selaras dengan hasil angket yang diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan bahwa 16 dari 26 peserta didik sudah mampu dalam menemukan amanat dan tidak ada kesulitan sedangkan 14 dari 26 peserta didik mengalami kesulitan.<sup>146</sup> Adapun hasil tes menunjukkan bahwa 18 peserta didik mampu dalam menemukan amanat dan 8 peserta didik kurang mampu dalam menemukan amanat.<sup>147</sup> Dalam hasil wawancara guru juga menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis amanat masih membutuhkan bantuan dan bimbingan guru.<sup>148</sup> Menganalisis amanat membutuhkan kemampuan pemahaman yang tinggi terhadap isi cerita karena amanat tidak selalu tersurat dalam cerita. Hal ini sependapat dengan Nurgiyantoro bahwa untuk memahami atau menafsirkan amanat dapat dilakukan melalui peristiwa, sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita ketika menghadapi konflik atau permasalahan dalam cerita karena umumnya amanat disampaikan melalui berbagai hal tersebut.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Sahl menyampaikan bahwa sebagian peserta didik sudah mampu dalam

---

<sup>145</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>146</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023.

<sup>147</sup> Hasil Tes Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl di MIN 1 Ponorogo pada tanggal 03 Juli 2023.

<sup>148</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>149</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi.....*

menemukan sudut pandang dalam cerita legenda.<sup>150</sup> Berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk peserta didik menunjukkan bahwa terdapat 14 peserta didik yang mampu dalam menemukan sudut pandang dan 12 peserta didik kurang mampu dalam menemukan sudut pandang.<sup>151</sup> Pada kesulitan menemukan sudut pandang, sebagian peserta didik lupa dengan apa yang dimaksud sudut pandang. Sehingga guru memberikan bimbingan dan mengingatkan kembali terkait sudut pandang.<sup>152</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor internal yaitu faktor psikologis yang meliputi intelegensi peserta didik, perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajari, dan sebagainya.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V Ibnu Sahl menyampaikan bahwa sebagian peserta didik sudah mampu dalam menemukan nilai moral dalam cerita legenda.<sup>154</sup> Berdasarkan hasil angket yang diberikan untuk peserta didik menunjukkan bahwa terdapat 14 peserta didik yang mampu dalam menemukan nilai moral dan 12 peserta didik kurang mampu dalam menemukan nilai moral.<sup>155</sup> Dalam menemukan nilai moral cerita, peserta didik harus memahami isi cerita terlebih dahulu sebelum merangkai kata untuk mengambil nilai moral yang terkandung dalam cerita.<sup>156</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti bahwa untuk

---

<sup>150</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>151</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023.

<sup>152</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>153</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,....

<sup>154</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

<sup>155</sup> Lihat Transkrip Angket Nomor 01/A/15-VII/2023.

<sup>156</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-VII/2023.

memperoleh informasi dari suatu bacaan harus memahami isi dari bacaan terlebih dahulu.<sup>157</sup>

2. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo

Faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur pembangun cerita meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, faktor penyebab kesulitan dalam menemukan unsur pembangun cerita yang dialami oleh peserta didik meliputi indikator sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Pada faktor kondisi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menemukan unsur pembangun cerita, sebagian peserta didik memiliki minat membaca yang rendah. Mereka cenderung malas membaca teks yang panjang khususnya pada kosakata yang belum pernah dibaca. Hasil wawancara dengan guru kelas V Ibnu Sahl menyatakan bahwa kemampuan membaca peserta didik sudah cukup baik, namun peserta didik masih kurang dalam memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca, kurang teliti dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal. Sikap peserta didik ketika pembelajaran unsur pembangun cerita, beberapa peserta didik tidak

---

<sup>157</sup> A Subekti, J Indrastoeti, dan Matsuri, “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi QAR (Question Answer Relationship)” *J. Didakt. Dwija Indria* 5(1) 2017.

memperhatikan dan ramai dengan teman, bercerita dengan teman, ikut bercerita tetapi tidak sesuai dengan tema, dan ada yang diam saja tetapi seperti kosong dan tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Liliani yang menunjukkan bahwa faktor intelegensi dan faktor psikologis mempengaruhi kemampuan peserta didik sehingga peserta didik mengalami kesulitan tersebut.<sup>158</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Slameto bahwa faktor psikologis yang meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, dan motivasi serta faktor kelelahan berpengaruh terhadap kesulitan belajar yang akan dialami peserta didik.<sup>159</sup>

Selain itu, proses pembelajaran akan menjadi efektif apabila terdapat minat dan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik yang mempunyai minat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mengerjakan soal dengan baik. Sementara itu, peserta didik yang kurang berminat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tentunya akan berpengaruh pada hasil tes peserta didik karena peserta didik yang tidak menyenangi pelajaran Bahasa Indonesia, materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami dengan baik. Sebagaimana yang

---

<sup>158</sup> Liliani, "Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca Pemahaman Pada Peserta didik Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 5 Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2" *J. Widia Ortodidaktika*, 2016.

<sup>159</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013),

dikatakan oleh Moh. Toharudin yang mengatakan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan sikap dan keterampilan.<sup>160</sup>

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar bahasa Indonesia khususnya pada materi menemukan unsur pembangun cerita ialah, kurangnya kreativitas guru wali kelasnya dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga membuat peserta didik jenuh dan kurang senang mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kemudian metode yang digunakan guru juga tidak bervariasi dan kurang menarik bagi peserta didik. Metode ceramah membuat peserta didik bosan karena hanya mendengarkan guru mengajar di depan kelas. Hal ini membuat peserta didik malas dan tidak semangat dalam pembelajaran membaca cerita legenda. Selain bosan, peserta didik juga merasa jenuh dan tidak ada respon saat ada sesi tanya jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Slameto bahwa guru mengajar dengan metode ceramah saja dapat membuat peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Selain itu, Slameto juga menyatakan bahwa media pembelajaran yang tepat

---

<sup>160</sup> Moh. Toharudin, *Manajemen Kelas* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.), 172.

akan memperlancar peserta didik dalam menerima pelajaran dan menguasainya.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,....



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi tentang **Kemampuan Peserta Didik Kelas V Ibnu Sahl dalam Menemukan Unsur Pembangun Cerita Legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo** diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Peserta didik kelas V Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo kurang mampu dalam menemukan unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo”. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat kategori tinggi sebanyak 1 orang, kategori sedang sebanyak 7 orang dan kategori rendah sebanyak 18 orang. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dengan kategori rendah dan sedang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang berkategori kemampuan tinggi.
2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” di MIN 1 Ponorogo yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu sebagian peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik seringkali tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik masih kurang memahami isi yang terkandung dalam setiap bacaan yang dibaca. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu kurangnya kreativitas guru wali

kelasnya dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga membuat peserta didik jenuh dan kurang senang mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, metode yang digunakan guru juga tidak bervariasi dan kurang menarik bagi peserta didik.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Ponorogo, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, sebaiknya guru lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung untuk merangsang dan melatih kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita. Selain itu, guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran, agar peserta didik memiliki semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi Peserta Didik, kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur-unsur pembangun cerita legenda “Asal Usul Reyog Ponorogo” kelas V MIN 1 Ponorogo belum baik. Peserta didik diharapkan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat memperoleh pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat membiasakan membaca karena dengan membiasakan membaca peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dan juga dapat meningkatkan kemampuannya.
3. Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan untuk melakukan telaah lebih mendalam terhadap kemampuan peserta didik SD/MI dalam menemukan unsur pembangun cerita fiksi ataupun non fiksi. Diharapkan penelitian yang akan datang agar lebih

memperdalam penelitiannya mengenai kemampuan peserta didik SD/MI dalam menemukan unsur pembangun cerita. Tidak dapat dipungkiri dalam penulisan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*, Yogyakarta: Hanindita.
- Aisyah, dkk, “Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Cerita Rakyat “Baridin” Masyarakat Desa Gegesik”, *Jurnal Widyastara*, 3(2), 2020.
- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*, Bandung: Nuansa.
- Ali dan Asrori, 2009. *Psikologi Remaja Pengembangan Peserta Didik*. Edisi 6. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amir, Ilham. “Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Bugis Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng”. Skripsi. Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N, 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Augina, Arnild. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 No. 3, 2020
- Darazah, Siti Stalis Fiana. “Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Bukit Perak sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA”. Skripsi. Universitas Jambi, 2022.
- Darmawati, U. 2018. *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*, Klaten: PT Intan Pariwara.
- Dewi, Y. “Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional”. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 2012.
- Dina Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019
- Harliani, Dessy Fatmala. “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Intrinsik Suatu Cerpen Dengan Kehidupan Sehari-Hari Melalui Metode Jigsaw Pada Peserta didik Kelas X.7 SMA Negeri 1 Comal”. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Ilham Munandar dan Dian Indira, “Makna di Balik Legenda Gunung Tangkuban Perahu : Suatu Kajian Semiotik”, *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id), Diakses pada 16 November 2022.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*, Yogyakarta: Histokultura.

- Karmini, Ni. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*, Denpasar: Saraswati Institut Press Pustaka Larasan.
- Kirana, Anak Agung Ayu Mirah Windy, “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Pada Peserta didik Kelas XI MIA 4 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017”. Skripsi. IKIP PGRI Bali, 2017.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. 2008. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*, Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Yrama Widya.
- Laelasari, 2006. *Kamus Istilah Sastra*, Bandung: Nuansa Aulia.
- Makbul, 2021. *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*, Makasar: Artikel UIN Alaudin Makasar.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Nafisah, Durrah. “Peningkatan Pemahaman Unsur Intrinsik Pada Cerpen Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)”, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011..
- Neldi, Rita. “Analisis Legenda Loke Nggèrang Pada Masyarakat Desa Todo Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai Tengah”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- Nugrahani, Farida. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: BPFE.
- Purna, I Made. 2003. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Etnik*, Denpasar: PT. Percetakan Bali.
- Santoso, A. D. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi Baru*, Bantul: PT Penerbit Intan Prawira.
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Septiani, Binti. “Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Peserta didik Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Kelas VIII SMP Negeri 1 Balong Ponorogo”. Skripsi. IAIN Ponorogo, 2020.
- Sidiq, Umar dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sri Sutarni dan Sukardi, 2008. *Bahasa Indonesia 1 SMA Kelas X*, Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.

- Sugiarto, 1994. *Rancangan Percobaan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan).
- Sumardjo, dkk. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumiati, “Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia”, Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN, 2020.
- Suwondo, Tirto. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Fransiska Salsalina Br. “Analisis Kesulitan Peserta didik Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Swasta Bakti Pancur Batu T.A 2020/2021”. Skripsi. Universitas Quality Medan, 2021.
- Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri.
- Wulandari, Raden Roro Hening Sri. “Pengaruh Media Audio Terhadap Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Peserta didik Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi. FKIP Universitas Mataram, 2019.
- Yunus, Abidin. 2012. *Pelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, S. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya.
- Zahafudin, La. “Kamboto sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Lama dalam Masyarakat Siompu”. Skripsi. Kendari: Unhalu, 1996.